



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

**PENERAPAN TERAPI DZIKIR MELALUI TEKNIK  
RATIONAL EMOTIVE BEHAVIOR THERAPY (REBT)  
TERHADAP PERILAKU SEORANG HOMOSEKSUAL  
DI KELURAHAN JOJORAN SURABAYA  
SKRIPSI**

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel  
Surabaya untuk memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam  
Menyelesaikan Program Strata Satu (S1) Bimbingan Konseling  
Islam (S.Sos)

**Oleh :**

**Syahadatin Islami Abadiyah**

**B93217161**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING  
ISLAM  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL  
SURABAYA**

**2021**

## PERNYATAAN OTENTITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Syahadatin Islami Abadiyah

NIM : B93217161

Program studi : Bimbingan dan Konseling Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi berjudul “Penerapan Terapi Dzikir Melalui Teknik REBT Terhadap Perilaku Seorang Homoseksual Di Kelurahan Jojoran Surabaya” adalah benar merupakan karya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi tersebut diberi tanda sitasi dan ditunjukkan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar dan ditemukan pelanggaran atas karya skripsi ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar yang saya peroleh dari skripsi tersebut.

Surabaya, 15 Januari 2021

Yang membuat pernyataan



Syahadatin islami abadiyah

NIM. B93217161

## PERSETUJUAN PEMIMBING SKRIPSI

Nama :Syahadatin Islami Abadiyah  
NIM :B93217161  
Jurusan :Bimbingan Konseling Islam  
Judul :Penerapan Terapi Dzikir Melalui  
Teknik REBT Terhadap Perilaku  
Seorang Homoseksual Di Kelurahan  
Jojoran Surabaya.

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui oleh pemimbing  
untuk diujikan.

Surabaya, 15 Januari 2021

Telah disetujui oleh:

Dosen pemimbing



**Drs. Abd. Basvid, M.M**

**196009011990031002**

## PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi oleh Syahadatin Islami Abadiyah telah dipertahankan  
di depan Tim Penguji Skripsi  
Surabaya, 15 Januari 2021

Mengesahkan

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya  
Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Penguji I



**Drs. Abd. Basyid, M.**

**196009011990031002**

Penguji II



**Dr.Hj. Sri Astutik, M.Si**

**195902051986032004**

Penguji III



**Dr.Hj. Ragwan Albaar, M.Fil.I**

**196303031992032002**

Penguji IV



**Dr.H. Cholil, M.Pd.I**

**196506151993031005**

Dekan



**Dr. H. Abd Halim, M.Ag.**

**196307251991031003**



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA  
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax. 031-8413300  
E-Mail. perpustakaan@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Syahadatin Islami Abadiyah  
NIM : 893217161  
Fakultas/Jurusan : Da'wah dan Komunikasi / Bimbingan dan Konseling Islam  
E-mail address : syahadatinislami@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah:

Skripsi  Tesis  Disertasi  Lain lain (.....)

yang berjudul:

PENERAPAN TERAPI DZIKIR MELALUI TEKNIK REBT  
TERHADAP PERILAKU SEDRAGIS HOMOSEKSUAL DIKELURAHAN  
JOJORATI SURABAYA

berserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerima yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 15 Januari 2021

Penulis

(Syahadatin Islami A.)

*nama terang dan tanda tangan*

## ABSTRAK

Syahadatin islami abadiyah (B93217161),2021.  
Penerapan Terapi Dzikir Melalui Teknik REBT Terhadap Perilaku Seorang Homoseksual Di Kelurahan Jojoran Surabaya.

Fokus penelitian ini adalah (1) Bagaimana Proses Penerapan Terapi Dzikir Melalui Teknik REBT terhadap Perilaku Seorang Homoseksual Di Kelurahan Jojoran Surabaya? (2) Bagaimana Hasil Penerapan Terapi Dzikir Melalui Teknik REBT terhadap Perilaku Seorang Homoseksual Di Kelurahan Jojoran Surabaya?

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui proses Penerapan Terapi Dzikir Melalui Teknik REBT Terhadap Perilaku Seorang Homoseksual Di Kelurahan Jojoran Surabaya. (2) mengetahui hasil Penerapan Terapi Dzikir Melalui Teknik REBT Terhadap Perilaku Seorang Homoseksual Di Kelurahan Jojoran Surabaya. Peneliti menggunakan metode kualitatif dengan analisa deskriptif komparatif dan jenis penelitian studi kasus untuk menjawab tujuan penelitian diatas, penelitian ini menggunakan tahap-tahap konseling yaitu identifikasi, diagnosis, prognosis, treatment, evaluasi dan follow up.

Pada proses konseling, peneliti menggunakan terapi dzikir melalui teknik REBT untuk membantu mengarahkan pikiran konseli yang irasional menjadi rasional. Kemudian konselor memberikan pemahaman kepada konseli terkait terapi dzikir melalui teknik REBT terlebih dahulu. Setelah itu pelaksanaan teknik REBT dan terapi membaca dzikir . Hasil akhir proses terapi ini dikatakan cukup berhasil, meskipun belum sempurna, hasil tersebut dapat dilihat dari berkurangnya perilaku menyimpang konseli.

**Kata kunci: REBT, Terapi Dzikir, Homoseksual**

## ABSTRACT

Syahadatin Islami abadiyah (B93217161), 2021. Application of Dzikir Therapy through REBT Technique Against Homosexual Behavior in Jojoran Village, Surabaya.

The focus of this research is (1) How is the process of applying the dzikir therapy through the REBT technique to the Behavior of a Homosexual in Jojoran village, Surabaya? (2) What are the results of the application of dzikir therapy through the REBT technique on the behavior of a homosexual person in Jojoran village, Surabaya?

This study aims to first, determine the process of applying Dzikir Therapy through REBT Techniques to the behavior of a homosexual. Second, knowing the results of applying the Dzikir Therapy through the REBT Technique on the behavior of a homosexual. Researchers used qualitative methods with comparative descriptive analysis and type of case study research to answer the above research objectives. This study used the stages of counseling, namely identification, diagnosis, prognosis, treatment, and evaluation and follow-up.

In the counseling process, researchers used dzikir therapy through REBT techniques to help direct the counselee's irrational thoughts to become rational or logical. In this study, researchers conducted several counseling processes starting from: Providing understanding to the counselee regarding dzikir therapy through REBT techniques first. And then Implementation of REBT techniques and dzikir reading therapy.

**Keywords: REBT, Dzikir Therapy, Homosexual.**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>iv</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>v</b>
<b>PERNYATAAN OTENTITAS SKRIPSI ...</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xvi</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xvii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xviii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	10
C. Tujuan Penelitian .....	10
D. Manfaat Penelitian .....	11
E. Definisi Konsep .....	12
1. REBT .....	12
2. Terapi Dzikir .....	14
3. Homoseksual.....	16
F. Sistematika Pembahasan .....	18



## **BAB II KAJIAN TEORITIK**

A. Kajian Teoritik .....	20
1. Rational Emotive Behavior Therapy (REBT).....	20
a. Manusia Dalam Pandangan REBT.....	21
b. Konsep Dasar Perilaku Dalam REBT .....	24
c. Ciri-Ciri REBT .....	28
d. Peran Konselor Dalam REBT .....	29
e. Tujuan REBT .....	30
f. Tahapan Konseling REBT	32
2. Terapi Dzikir .....	34
a. Pengertian Terapi .....	34
b. Pengertian Dzikir .....	35
c. Pembagian dan Bentuk Dzikir .....	37
d. Manfaat Dzikir .....	40
3. Homoseksual .....	46
a. Teori Biologic .....	48
b. Teori Psikososial .....	49
c. Faktor-Faktor Pemicu	

Perilaku Homoseksual.....	55
B. Penelitian Terdahulu Yang Relevan.....	57

**BAB III METODE PENELITIAN**

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian....	60
B. Lokasi Penelitian .....	62
C. Jenis dan Sumber Data .....	63
D. Tahap-Tahap Penelitian.....	64
E. Teknik Pengumpulan Data .....	71
F. Teknik Validitas Data.....	74
G. Teknik Analisis Data .....	76

**BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

A. Gambaran Umum Subyek Penelitian.....	78
1. Gambaran Lokasi Penelitian ...	78
2. Deskripsi Konselor.....	82
3. Deskripsi Konseli .....	84
B. Penyajian Data.....	90
1. Deskripsi Proses Teknik REBT Dan Terapi Dzikir.....	91
2. Deskripsi Hasil Pelaksanaan Teknik REBT	

Dan Terapi Dzikir.....	109
C. Pembahasan Hasil Penelitian	
(Analisis Data).....	110
1. Perspektif Teori .....	110
a. Analisis Proses Teknik REBT dan Terapi Dzikir .....	112
b. Analisis Hasil Teknik REBT dan Terapi Dzikir .....	118
2. Perspektif Islam .....	120
a. Analisis Proses Teknik REBT dan Terapi Dzikir .....	121
b. Analisis Hasil Teknik REBT dan Terapi Dzikir .....	122
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan.....	124
B. Rekomendasi .....	125
C. Keterbatasan Penelitian .....	126
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>127</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>132</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 perilaku individu dalam pandangan .....	26
Tabel 2.2 pembagian dan bentuk dzikir...	46
Tabel 4.2 identitas konselor.....	82
Tabel 4.3 identitas konseli .....	84
Tabel 4.4 Lafadz dan Faedah Dzikir .....	102
Tabel 4.5 Pengamatan terhadap Perubahan sesudah terapi .....	110
Tabel 4.6 Perbandingan teori dengan bimbingan konseling dengan proses di lapangan .....	113
Tabel 4.7 Gejala yang nampak pada konseli sebelum konseling .....	119
Tabel 4.8 Gejala yang nampak pada Konseli sesudah konseling .....	119

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Cinta adalah perasaan yang ada pada setiap insan. Allah SWT meng anugerah. perasaan cinta kepada manusia tentunya bukan tidak ada maksud, melainkan untuk bisa saling menyayangi antar sesama. Cinta yang sesungguhnya adalah cinta kepada Allah SWT. Namun, tidak bisa dipungkiri ketika seseorang sudah mencapai masa pubertas maka sudah pasti akan tertarik pada lawan jenis nya yang biasa mereka sebut dengan rasa suka atau cinta. Dalam hal ini cinta bisa membuat seseorang merasa bahwa dia sudah besar atau bahkan sudah dewasa. Sehingga dengan cinta mereka bisa berperilaku seolah-olah sudah menjadi orang dewasa.

Disisi lain cinta juga tidak jauh dari masalah hubungan seksual, seks adalah salah satu mekanisme bagi manusia agar mampu mengadakan keturunan. Oleh karena itu seks merupakan mekanisme yang vital sekali, dengan mana manusia mengabadikan jenisnya. Seks juga memberikan energi psikis yang ikut memotivasi dan mendorong manusia untuk bertingkah laku, dan oleh freud dinamakan *Libido Sexualis*.<sup>1</sup>

Cinta merupakan suatu perasaan emosi yang bersifat positif yang memiliki pengaruh positif bagi individu. Cinta bisa membuat individu menjadi seseorang yang saling menyayangi jika hidup dalam lingkungan yang baik. Namun sebaliknya, cinta juga bisa membuat individu bersifat keras kepala dan

---

<sup>1</sup> Kartini Kartono, *Psikologi Abnormal dan Abnormalitas Seksual*, (Bandung: CV Mandar Maju, 1989), hal 225.

pembenci jika ia hidup dalam lingkungan yang penuh dengan suasana yang tidak baik seperti suasana kebencian, kemarahan yang dapat merubah emosi cinta menjadi energi yang tidak baik bagi individu tersebut.

Normalnya, cinta dirasakan oleh pasangan yang berlawanan jenis, karena memang manusia diciptakan untuk berpasang-pasangan. Namun, dalam kasus lain ada cinta yang membuat seseorang dikatakan tidak normal atau dengan kata lain cinta kepada sesama jenis atau yang sering disebut dengan homoseksual. Pada zaman yang semakin modern ini cinta kepada sesama jenis sudah seperti hal yang lumrah untuk diperbincangkan bahkan seseorang yang mengalaminya saja sudah tidak malu-malu lagi untuk mengungkapkan identitasnya itu.

Namun, stigma masyarakat dengan jelas mengatakan bahwa hubungan seksual dapat dikatakan normal apabila terjadi oleh dua manusia yang berlawanan jenis. Dan pemikiran ini didasari pada pemahaman agama yang mengatakan bahwa perilaku seksual yang baik adalah perilaku yang bisa menghasilkan keturunan. Islam juga menghendaki hubungan seks antara lawan jenis yaitu laki-laki dan perempuan, tidak semata-mata untuk memenuhi hasrat biologis namun sebagai ikatan suci untuk menciptakan ketenangan hidup dengan membentuk keluarga sakinah dan mengembangkan keturunan umat manusia yang bermartabat atau yang disebut dengan pernikahan. Pernikahan sesama jenis tidak akan pernah menghasilkan keturunan dan mengancam kepunahan generasi manusia.

Pada abad 20 ini budaya ketimuran mulai bergeser menjadi budaya kebaratan. Saat ini juga sudah sering dijumpai banyak club-club malam di setiap

daerah. Seperti halnya tempat karaoke malam, mall, salon tempat gym sudah seringkali kita temukan pasangan sejenis sedang bercengkrama, hang out, bercinta dan lain sebagainya. Bahkan mereka juga sering mengadakan perkumpulan dengan berbagai macam komunitasnya. Dan hal ini sudah tidak asing lagi di kalangan masyarakat Indonesia, orang-orang tersebut dikenal dengan sebutan LGBT.

LGBT berasal dari kata (*Lesbian, Gay, Bisex, Transgender*), masyarakat luas lebih mengenal dengan sebutan *Lesbian* yang mana artinya adalah seorang wanita yang juga menyukai wanita. Dan wanita tersebut mengubah dirinya serta penampilannya menyerupai seorang laki-laki dan juga berkencan dengan sesama wanita pula. Tidak hanya *lesbian* saja namun juga ada yang dikenal masyarakat secara luas yaitu *Gay* atau biasa disebut *Homoseksual* yang artinya adalah seorang laki-laki yang juga suka pada laki-laki. Yang mana orang tersebut tidak memiliki nafsu/ ereksi terhadap lawan jenisnya tetapi dia bisa ber ereksi jika dengan sesama jenisnya. Sedangkan *Bisex* adalah sebuah sebutan untuk orang yang secara seksualitas tertarik kepada dua jenis kelamin yaitu baik laki-laki maupun perempuan, dengan kata lain biseksual adalah orang yang memiliki orientasi heteroseksual dan homoseksual, namun biseksual memang belum banyak diketahui oleh masyarakat luas. Dan yang terakhir adalah *Transgender*, Transgender sendiri memiliki arti waria ataupun banci. Dan transgender sendiri adalah sebutan untuk seorang laki-laki yang berpenampilan dan berdandan layaknya seorang wanita. Terkadang mereka juga mengoperasi alat kelamin serta payudara nya seperti wanita.

Perilaku homoseksual sendiri di anggap sebagai sampah masyarakat oleh sebagian orang, karena

melanggar norma yang ada dimasyarakat, hal ini dikarenakan orang-orang dengan kecenderungan homoseksual memiliki perilaku yang menyimpang dari kodrat yang mereka miliki, banyak orang yang kurang mengetahui dan memahami tentang perilaku homoseksual itu sendiri, namun para orang tua sudah mengawasi dan melarang anaknya untuk bergaul dengan segala sesuatu yang berbau homoseksual. Apalagi saat ini sedang marak-maraknya kasus pelecehan seksual, kasus percintaan sesama jenis di kalangan social media seperti halnya di instagram, whatsapp, twitter serta facebook. Dan paling maraknya lagi bermunculan kasus “open booking” sesama jenis semakin menyebar luas dan bebas yang sudah menyebar di twitter beserta video-videonya.

Islam dengan jelas melarang tindakan hubungan seksual sesama jenis. Kasus seperti ini memang sudah ada sejak zaman dulu, yaitu pada zaman Nabi Luth a.s dimana kaum yang hidup pada zaman itu adalah kaum pecinta seks sesama jenis. Selain itu, hubungan cinta sesama jenis ini juga sudah terjadi di berbagai negara yang memang sudah melegalkan bagi mereka-mereka yang melakukan hubungan seks sesama jenis. Sepanjang sejarah yang ada, perilaku seperti ini cenderung dikaitkan dengan hal-hal negatif. Dan dalam Alquran sudah tertuang dalam surah Al-A'raaf ayat 80-82 yang berbunyi

و لوطاً إذ قال لقومه أتأتون الفاحشة ما سبقكم بها من أحد من الأئمة (80) أنكم لتأتون الرجال شهوة من دون النساء بل أنتم قوم مسرفون (81) وما كان جواب قومه إلا أن قالوا أخرجوهم من قريبتكم أئمة أناس يتطهرون (82)

*Artinya: Dan (Kami juga telah mengutus) Luth (Kepada kaumnya). (Ingatlah) tatkala dia berkata*



kepada mereka: “Mengapa kamu mengerjakan perbuatan faahsiyah itu, yang belum pernah dikerjakan oleh seorangpun (Di dunia ini) sebelummu? Sesungguhnya kamu mendatangi lelaki untuk melepaskan nafsumu (kepada mereka), bukan kepada wanita, malah kamu ini adalah kaum yang melampaui batas. Jawab kaumnya tidak lain hanya mengatakan: “usirlah mereka (Luth dan pengikut-pengikutnya) dari kotamu ini: sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang berpura-pura mensucikan diri”.<sup>2</sup>

Cinta sesama jenis atau yang dikenal dengan homofilia/homoseksual merupakan suatu gejala dari dua orang berjenis kelamin sama secara seksual merasa tertarik satu dengan lainnya dan keduanya terlibat didalam aktifitas seksual.<sup>3</sup> Adapun tanda-tanda terjadinya homoseksual atau gay bisa disebabkan ketika masa pubertas saat remaja, dimana masa pubertas saat itu akan bisa membentuk seseorang menjadi heteroseksual atau homoseksual. Homoseksual laki-laki atau sering disebut gay mempunyai objek kecintaan seksualnya kepada jenis kelamin yang sama yaitu seorang laki-laki. Pada umumnya, ini disebabkan oleh ketidak mampuan seorang laki-laki dalam mengubah kecenderungan biseksual menjadi kecenderungan heteroseksual.

Berbagai macam teori mencoba menjelaskan asal-usul orientasi seksual, terutama homoseksual. Secara etiologis homoseksual dijelaskan dengan teori-teori biologik dan psikososial. Teori biologik antara lain: faktor genetic dan faktor hormonal. Sedangkan

---

<sup>2</sup> Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Jakarta: Pelita 1971), hal 122.

<sup>3</sup> Soetjningsih, *Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya*, (Jakarta: Agung Seto, 2007), Cet 2, hal 285-287.

teori psikososial antara lain: pola asuh, trauma kehidupan dan tanda-tanda psikologik (kejiwaan).<sup>4</sup>

Dalam dakwah islam perilaku homoseksual /Gay sudah sangat jelas di larang dan di tolak. Islam mengakui bahwa manusia memiliki hasrat untuk melangsungkan hubungan seks, terutama terhadap lawan jenis. Islam mengatur hal ini dalam sebuah lembaga yang dinamakan dengan perkawinan. Pembicaraan mengenai homoseksual selama ini selalu berujung pada hukuman bagi para pelakunya, karena dalil keharamannya menurut *ahli fiqh* telah ditetapkan oleh Alquran seperti yang ditetapkan pada umat Nabi Luth. Oleh karena itu para imam madzab kecuali imam hanafi menetapkan hukuman rajam hingga mati bagi pelaku homoseksual. Sedangkan Hanafi berpandangan hal ini termasuk maksiat yang tidak ditetapkan secara pasti oleh Allah, maka dihukum *ta'zir* (pemberian pelajaran), karena bukan bagian dari zina.

Sebagai seorang muslim kita berhak memberikan pengarahan mengenai dampak dari melakukan perilaku homoseksual/Gay. Karena perbuatan homoseksual merupakan perbuatan yang sudah jelas dilarang oleh syara' dan merupakan perilaku yang lebih keji daripada zina. Homoseksual merupakan perbuatan yang sangat bertentangan dengan akhlak dan fitrah manusia dan berbahaya bagi manusia yang melakukannya. Banyak ulama yang berbeda pendapat mengenai hukuman homoseksual, para ulama' fiqh berbeda pendapat tentang hukuman homoseksual, diantaranya adalah:

1. Dibunuh secara mutlak

---

<sup>4</sup> Soetjiningsih, *Tumbuh Kembang Remaja.....*, hal 286-287.

2. Di had seperti had zina, bila pelakunya perjaka maka didera dan rajam apabila telah menikah.
3. Dikenakan hukum *ta'zir*.

Agama islam mengajarkan keharusan keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat dalam arti bahwa dunia dan akhirat keduanya haruslah sama-sama diperjuangkan. Untuk mencapai keseimbangan hidup maka perlu memperhatikan tidak saja kebutuhan lahiriyah (jasad) tapi juga kebutuhan rohaniyah (spiritual). Sebagai seorang muslim dalam memenuhi kebutuhan rohani melalui beberapa cara diantaranya beribadah. Hendaklah diketahui bahwa martabat keadaan rohani yang tertinggi bagi manusia dalam kehidupan didunia ini adalah bahwa manusia mendapatkan ketentraman dari Allah dan segala kepuasan, kegembiraan dan kelezatan baginya hanya berada dihadapan Tuhan. Dzikir merupakan salah satu cara oleh batin untuk melepaskan atau menjauhkan diri dari segala gangguan lahir, batin atau segala yang mengganggu pikiran seperti keasingan, keramaian atau berbagai angan-angan dalam pikiran. Jadi, tidaklah mengherankan jika Allah SWT menganjurkan untuk selalu berdzikir.

Moh. Sholeh menjelaskan bahwa ajaran islam menganjurkan agar manusia selalu berdzikir kepada Allah, karena dengan berdzikir hati akan menjadi tenang dan damai (Tathmainnul Qulb). Dengan metode berdzikir atau beremditasi segala persoalan-persoalan duniawi disandarkan kepada Allah dzat yang mengatasi segalanya. Begitu sempurnanya ajaran islam, tak satupun persoalan yang terlewatkan dalam kitab Al-Quran sehingga urusan jiwa atau ruh, qalb, terapi hati serta berbagai aspek-aspek kehidupan semua tersusun

dalam kesatuan yang komplek.<sup>5</sup> Alquran dan as sunnah sebagai pedoman hidup umat manusia adalah bentuk konkrit ajaran yang mengarahkan pola hidup manusia agar tidak melakukan penyimpangan dan demoralisasi hidup yang berujung pada suasana yang tidak stabil dalam diri manusia.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا (41)

*“wahai orang-orang yang beriman berdzikirlah kamu semuanya dengan sebanyak-banyaknya dzikir”* (QS. Al-ahzab (33):41

Ayat ini mengingatkan agar kita senantiasa mengingat Allah sebanyak-banyaknya baik siang, malam maupun petang dalam apapun keadaanya dan memerintahkan hambanya untuk beriman kepada Allah.

Seperti konseli saya yang satu ini dia seorang homoseksual yang mana ia merasa dirinya ingin merubah perilakunya yang buruk menjadi seseorang yang lebih baik dan ingin meninggalkan perilaku yang menyimpang dan dilarang oleh agama tersebut. Karena semakin hari dia selalu berfikir pa yang telah dilakukannya adalah hal yang salah dan berdosa dia takut jika keluarganya mengetahui tentang perilakunya. Awal mulai dia menjadi seorang homoseksual adalah dikarenakan dia trauma dengan perempuan karena dari kecil dia juga sudah tidak mendapatkan kasih sayang dari ibunya. Oleh karena itu dia mulai menjalin hubungan dengan sesama jenis.

---

<sup>5</sup> Moh. Sholeh, *Tahajud Manfaat Praktis Ditinjau Dari Ilmu Kedokteran Terapi Religius*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2005), hal 27.

Oleh karena itu dari beberapa fenomena diatas saya merasa bahwa perlu adanya bimbingan dan konseling sorang konselor, dimana seorang konselor perlu mengarahkan dan membimbing kepada klien agar tidak berperilaku menyimpang terutama dalam hubungan seksual. Dengan menggunakan teknik *Rational Emotive Behavior Therapy (REBT)*, menurut Albert Ellis *Rational Emotive Behavior Therapy (REBT)* ini memandang bahwa manusia adalah makhluk berbuat dan berkembang dan merupakan individu dalam satu kesatuan yang berarti manusia bebas berpikir, bernaflu dan berkehendak. Dalam hal ini seorang homoseksual sadar dengan apa yang dilakukannya merupakan hal yang salah dan melakukan hubungan dengan sesama jenis yang menjadi kebiasaan. *Rational Emotive Behavior Therapy (REBT)* bertujuan memperbaiki dan mengubah sikap, cara berpikir, keyakinan serta pandangan konseli yang irasional menjadi rasional.<sup>6</sup> Dengan terapi REBT, penulis ingin mengubah kebiasaan perilaku yang menyimpang agar tidak melakukan hal itu lagi.

Dalam hal ini teknik REBT juga diharapkan dapat membantu konseli lebih terarah dan berfikir bahwa yang terjadi pada dirinya adalah perilaku menyimpang. Karena tujuan dari teknik REBT ini adalah memperbaiki dan mengubah sikap, persepsi, cara berfikir, keyakinan, serta pandangan klien yang irasional menjadi rasional dan logis.<sup>7</sup> Dan peneliti juga tidak lupa menambahkan unsur islami untuk mengarahkan konseli agar lebih menjadi seseorang

---

<sup>6</sup> Agus Sukirno, *Keterampilan dan Teknik Konseling*, (Serang: A4 2015), hal 41.

<sup>7</sup> Eka Nova Irawan, *Buku Pintar Pemikiran Tokoh-Tokoh Psikologi Dari Klasik Sampai Modern*, (Yogyakarta: IRCiSoD,2015), cet 1 hal 254.

yang lebih baik yaitu dengan terapi dzikir, karena dengan terapi dzikir juga bisa menjadikan konseli lebih dekat dengan allah dan pelan-pelan bisa meninggalkan kebiasaan buruknya.

Sedikitnya ini alasan bagi saya untuk menjadikan fenomena ini sebagai bahan penelitian dan peneliti mengambil judul:”**Penerapan Terapi Dzikir Melalui Teknik Rational Emotive Behavior Therapy (REBT) Terhadap Seorang Homoseksual Di Kelurahan Jojoran Surabaya**”.

## **B. Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah yang di angkat oleh peneliti sebagai berikut:

1. Bagaimana Proses Penerapan Terapi Dzikir Melalui Teknik REBT terhadap Perilaku Seorang Homoseksual Di Kelurahan Jojoran Surabaya?
2. Bagaimana Hasil Penerapan Terapi Dzikir Melalui Teknik REBT Terhadap Perilaku Seorang Homoseksual Di Kelurahan Jojoran Surabaya?

## **C. Tujuan Penelitian**

Melalui penelitian ini, sesuai dengan rumusan masalah yang telah di angkat, adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Proses Penerapan Terapi Dzikir Melalui Teknik REBT Terhadap Perilaku Seorang Homoseksual Di Kelurahan Jojoran Surabaya.
2. Untuk mengetahui Hasil Penerapan Terapi Dzikir Melalui Teknik REBT Terhadap Perilaku Seorang Homoseksual Di Kelurahan Jojoran Surabaya.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan informasi dalam mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya di bidang Bimbingan dan Konseling Islam. dan pengkajian Teknik Rasional Emotive Behavior therapy dalam mengatasi masalah setiap individu yang memiliki pikiran kurang irrasional diharapkan dapat bermanfaat dan menambah wawasan teknik serta teori dalam bidang Bimbingan dan Konseling Islam khususnya untuk Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan dasar dalam pengambilan kebijaksanaan dalam pembinaan kepada para klien khususnya pada homoseksual/Gay, dan kepada para konselor.

Bagi para pemimbing diharapkan dapat membantu memecahkan masalah yang terkait dengan homoseksual/Gay dengan memberikan layanan bimbingan konseling individu dengan memanfaatkan terapi dzikir melalui teknik Rational Emotive Behavior Therapy. Bagi peneliti, penelitian ini dilakukan untuk menambah wawasan, pemahaman dari objek yang diteliti dan bisa sebagai referensi kegiatan akademis yang terkait dengan penelitian ini.

## E. Definisi Konsep

Sebagai landasan untuk memperkuat masalah yang akan diteliti, diperlukan adanya teori-teori yang berkaitan dan relevan. Maka dari itu, adapun teori-teori yang menjadi landasan penelitian adalah sebagai berikut:

### 1. Teknik Rational Emotive Behavior Therapy (REBT)

Menurut *Andi Mappiare*, Rational Emotive Behavior Therapy (REBT) adalah suatu rancangan terapeutik dalam konseling dan psikoterapi.<sup>8</sup> Kemudian W.S. Winkel dalam bukunya bimbingan konseling di intitusi pendidikan memberikan pengertian Rational Emotive Behavior Therapy adalah corak konseling yang menekankan kebersamaan dan interaksi antara berfikir dengan akal sehat, berperasaan, dan berperilaku, serta sekaligus menekankan bahwa suatu perubahan yang mendalam dalam cara berfikir dapat menghasilkan perubahan yang berarti dalam cara berperasaan dan berperilaku. Maka, orang yang mengalami gangguan dalam alam perasaannya, harus dibantu untuk meninjau kembali caranya berfikir dan memanfaatkan akal yang sehat.

Terapi Rational Emotive Behavior Therapy (REBT) ini mementingkan berfikir rasional untuk sebagai tujuan terapeutik, menekankan modifikasi atau pengubahan keyakinan irrasional yang telah merusak berbagai konsekuensi emosional dan tingkah laku. Atau secara ringkasnya seorang klien didukung untuk menggantikan ide-ide yang tidak rasional dengan ide lebih rasional untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi dalam hidupnya.

---

<sup>8</sup> Andi Mappire AT, *Pengantar Konseling dan Psikoterapi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010), hal 156.



Adapun tujuan utama Terapi Rational Emotive Behavior Therapy (REBT) ini adalah menghilangkan kecemasan, ketakutan, kekhawatiran, dan ketidak yakinan diri. Dan untuk mencapai perilaku yang rasional, kebahagiaan, dan aktualisasi diri dalam konseling rational emotive, seorang konselor harus menempatkan dirinya sebagai seorang pribadi yang lebih aktif untuk menelusuri masalah yang dihadapi klien.

Rational Emotive Behavior Therapy adalah aliran psikoterapi yang berlandaskan asumsi bahwa manusia dilahirkan dengan potensi , baik untuk berfikir rasional dan jujur maupun untuk berfikir irrasional dan jahat. Manusia memiliki kecenderungan-kecenderungan untuk memelihara diri, berbahagia, berfikir dan mengatakan, mencintai, bergabung dengan orang lain, serta tumbuh dan mengaktualkan diri. Akan tetapi, manusia juga memiliki kecenderungan-kecenderungan kearah menghancurkan diri, menghindari pemikiran, berlambat-lambat, menyesali kesalahan-kesalahan secara tak berkesudahan, takhyul, intoleransi, perfeksionisme dan mencela diri, serta menghindari pertumbuhan dan aktualisasi diri.

REBT menegaskan bahwa manusia memiliki sumber-sumber yang tak terhingga bagi aktualisasi potensi-potensi dirinya dan bisa mengubah ketentuan-ketentuan pribadi masyarakatnya. Bagaimanapun, menurut REBT, manusia dilahirkan dengan kecenderungan untuk mendesakkan pemenuhan keinginan-keinginan, tuntutan-tuntutan, hasrat-hasrat, dan kebutuhan-kebutuhan dalam hidupnya. Pada kesempatan lain, menandakan bahwa karena manusia memiliki kesanggupan untuk berfikir, maka manusia mampu “melatih dirinya sendiri untuk mengubah atau

menghapus keyakinan-keyakinan dan nilai-nilai irrasional orang-orang berhubungan secara kausal dengan gangguan-gangguan emosional dan behavioralnya, maka cara yang paling efisien untuk membantu orang-orang itu dalam perubahan-perubahan kepribadiannya adalah mengkonfrontasikan mereka secara langsung dengan filsafat hidup mereka sendiri. Menerangkan kepada mereka bagaimana gagasan-gagasan mereka sampai menjadikan mereka terganggu, menyerang gagasan-gagasan irrasional mereka diatas dasar-dasar logika, dan mengajari mereka bagaimana berfikir secara logis dan karenanya mendorong mereka untuk mampu mengubah atau menghapus keyakinan-keyakinan irrasionalnya. Jadi, REBT mengkonfrontasikan para klien dengan keyakinan-keyakinan irrasionalnya serta menyerang, menantang, mempertanyakan dan membahas keyakinan-keyakinan yang irasional itu.

## 2. Terapi Dzikir

Terapi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti usaha memulihkan, mengobati, menyembuhkan orang yang sedang sakit.<sup>9</sup> Sakit disini mencakup fisik maupun psikis. Dalam ranah psikologis atau konseling, terapi juga dikenal dengan istilah *Psychotherapy* yakni penyembuhan psikis/ jiwa seseorang,<sup>10</sup> sehingga terapi dapat diartikan sebagai suatu usaha menyembuhkan, mengobati serta memulihkan kondisi seseorang yang sedang sakit, baik secara fisik maupun psikis (mental).

---

<sup>9</sup> Andi Mappiare, *Kamus Istilah Konseling & Terapi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada,2006), hal 334.

<sup>10</sup> Andi Mappiare, *Kamus Istilah Konseling & Terapi*,....hal 334.

Secara etimologi Dzikir berasal dari kata dzakara artinya mengingat, memperhatikan, mengenang, mengambil pelajaran, mengenal atau mengerti dan mengingat.

Menurut Chojim, dzikir berasal dari kata dzakara yang berarti mengingat, mengisi, atau menaungi, artinya bagi orang yang berdzikir berarti mencoba mengisi dan menaungi pikiran dan hatinya dengan kata-kata suci.<sup>11</sup>

Secara terminologi dzikir adalah usaha manusia untuk mendekatkan diri pada Allah dengan cara mengingat Allah dengan cara mengingat keagungannya. Adapun realisasi untuk mengingat Allah dengan cara memuja-Nya, membaca firman-Nya, menuntut ilmu-Nya dan memohon kepada-Nya.

Jadi, dzikir adalah usaha manusia untuk mendekatkan diri pada Allah dengan cara mengingat Allah dengan cara mengingat keagungan-Nya, hal ini berarti tidak terbatas masalah tasbih, tahlil, tahmid, dan takbir, tapi semua aktifitas manusia yang diniatkan kepada Allah SWT.

Berdasarkan pengertian diatas, istilah terapi dzikir dalam pembahasan dan tujuan penelitian ini adalah sebuah proses penyembuhan yang dilakukan seseorang dengan cara mengingat, menyebut, kalimat-kalimat Allah SWT secara berulang-ulang sehingga dapat mereduksi perilaku buruk. Adapun kalimat-kalimat dzikir sangatlah banyak, maka dari itu, peneliti membatasi dzikir yang akan digunakan. Dan kalimat dzikir yang peneliti gunakan yaitu dzikir dengan istighfar (*astaghfirullah hal adzim*), kalimat hauqalah (*laa haula wa la quawata illa billah*), dan

---

<sup>11</sup> Ahmad chojim, *Mmebuka Matahari Dengan Surat Pembuka*, (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta,2003), hal 181.

kalimat kafiyah (*hasbunallah wa ni'mal wakil*). Konseli berdzikir baik lisan maupun dalam hati, ketika konseli berdzikir dalam hati, disini peneliti menyelengi makna tiap dzikir yang diucapkan dengan penuh nilai terapeutik. Dengan terapi dzikir tersebut, peneliti berharap dapat mereduksi perilaku yang menyimpang yang dialami konseli.

Adapun dzikir dalam penelitian ini adalah dimaksudkan untuk menyadarkan seseorang yang pernah melakukan kesalahan supaya mereka meohon ampunan kepada Allah atas segala kesalahannya, bahwa hanya Allah lah tempat berlindung dari segala keburukan dan hanya Allah lah tempat berlindung dari segala keburukan dan hanya Allah lah tempat berlindung dari segala keburukan dan hanya Allah lah yang memberi segala nikmat yang kita peroleh selama ini.

### 3. Homoseksual (Menyukai Sesama Jenis)

Homoseksual diartikan sebagai gejala dan perilaku yang ditandai oleh ketertarikan secara emosi dan seks pada seseorang terhadap orang lain yang sama jenis kelaminnya. Secara teknis, homoseksual telah mencakup laki-laki maupun wanita. Jadi, seorang homoseksual bisa sesama laki-laki maupun sesama wanita.<sup>12</sup>

Perilaku seksual merupakan segala aktifitas seksual yang dilakukan seseorang, dua orang ataupun lebih yang bersumber dari adanya dorongan seksual (birahi, nafsu seks) yang diikuti dengan perubahan tanda-tanda fisiologis (fase keterangsangan seksual) seseorang untuk memperoleh kepuasan seksual

---

<sup>12</sup> Dede Oetomo, *Memberi Suara Pada Yang Bisa*, (Yogyakarta: Pustaka Marwa,2003) cet 2, hal 91.

(orgasme), secara umum, perilaku seksual manusia dibedakan atas dua macam, yaitu perilaku heteroseksual dan homoseksual. Perilaku heteroseksual adalah jenis aktifitas seks yang dilakukan seseorang dengan lawan jenis (beda gender). Sementara perilaku homoseks adalah aktifitas seksual yang dilakukan sesama jenis.

Homoseksual adalah keadaan seseorang yang menunjukkan perilaku seksual diantara orang-orang dari sex yang sama. Jika seseorang sudah berkali-kali menunjukkan perilaku itu, maka bisa dikatakan sudah terbentuk pola homoseksual atau lesbianisme. Seorang transvesit (penyimpangan perilaku seksual) atau seorang transeksual sering melakukan tindakan “homoseksual”, bukan karena mereka juga homoseksual, tetapi bisa akibat dari transvestisme atau transeksualisme.

Lingkungan mempunyai peran, akan tetapi gen mempunyai andil besar dalam penentuan orientasi seksual. Oleh karena itu, melihat fenomena sekarang yang banyak mencetuskan bahwa homoseksualitas sebagai wabah sosial yang harus dibasmi merupakan satu hal yang perlu dikaji ulang. Dalam bahasan kali ini penulis akan mencoba melakukan analisis atas peran gen dalam membentuk sebuah pribadi homoseksual.

Kajian yang memandang bahwa homoseksualitas adalah gejala alami yang disebabkan oleh faktor genetic dan hormone adalah prespektif esensialis. Kalangan ini berpendapat bahwa homoseksualitas merupakan bagian hakiki atau esensial dari struktur kepribadian manusia yang merupakan bawaan dari lahir. Pendapat ini muncul dari konsep medis biologis para ahli di abad 19 yang

melihat adanya kesemestaan homoseksualitas dimana-mana.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Sistematika dalam penulisan skripsi ini di dalam bab-bab nya terdiri atas sub bab beserta penjelasan dan analisis nya sebagai berikut:

**BAB I :** Pendahuluan, berisi mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi konsep dan diakhiri dengan sistematika penulisan yang menjelaskan mengenai gambaran mengenai isi dari masing-masing bab dalam penelitian ini.

**BAB II :** menjelaskan tentang kerangka teoritik mengenai kondisi secara umum objek yang menjadi tempat penelitian serta pandangan masyarakat terkait perilaku homoseksual. Dan juga teori yang digunakan untuk menganalisis masalah penelitian.

**BAB III:** metode penelitian, metode penelitian ini berisi mengenai konseptual dari metode penelitian, yang dapat digunakan selama proses penelitian, meliputi pendekatan dan jenis penelitian, subjek dan lokasi penelitian, jenis dan sumber data, tahap-tahap penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data serta teknik validitas data.

**BAB IV :** akan dipaparkan hasil penelitian dan pembahasannya seperti gambaran umum subyek penelitian, penyajian data, dan juga pembahasan hasil penelitian.

**BAB V:** penutup, penutup ini merupakan bagian akhir dari pelaporan penelitian. Meliputi kesimpulan, saran yang ditulis oleh peneliti dan juga keterbatasan penelitian akan ditulis di penutup. Simpulan disini berisi benang merah yang ditarik oleh penulis berdasarkan proses penelitian.

## BAB II KAJIAN TEORITIK

### A. KAJIAN TEORITIK

Penelitian ini memerlukan beberapa landasan teori yang berkaitan dengan pokok pembahasan, yaitu mengenai teknik *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT), terapi dzikir, perilaku homoseksual, dan teori-teori yang berkaitan dengan perilaku homoseksual.

#### 1. REBT (**Rational Emotive Behavior Therapy**)

*Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT) adalah pendekatan yang dikembangkan oleh Albert Ellis pada tahun 1950 an yang menekankan pada pentingnya peran pikiran pada tingkah laku.<sup>13</sup> Albert ellis adalah seorang psikolog Amerika yang pada tahun 1955 memperkenalkan teknik *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT). *Rational Emotive Behavior Therapy* merupakan terapi yang prosesnya dilakukan untuk mengajarkan kepada klien agar bisa melawan ide-ide irrasionalnya menjadi rasional dan perilaku *self-defeating*.<sup>14</sup> *Self defeating* merupakan sebuah ide yang terkadang muncul pada pikiran seseorang namun bisa merusak diri sendiri sehingga menimbulkan masalah (mengalahkan diri sendiri).

Pada awalnya pendekatan ini disebut dengan *Rational Therapy* (RT), kemudian Ellis mengubahnya menjadi *Rational Emotive Behavior Therapy* (RET) pada tahun 1961. Lalu pada tahun 1993, dalam *Newsletter* yang dikeluarkan oleh *the institute for*

---

<sup>13</sup> Gantina Komalasari, dkk, *Teori dan Teknik konseling*, (Jakarta: Indeks, 2011), cet 1, hal 201.

<sup>14</sup> Richard Nelson-Jones, *Teori Dan Praktik Konseling Dan Psikoterapi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hal 492.

*Rational Emotive Behavior Therapy*, Ellis mengumumkan bahwa ia mengganti nama RET menjadi REBT. REBT adalah pendekatan yang bersifat direktif, yaitu pendekatan yang membelajarkan kembali konseli untuk memahami input kognitif yang menyebabkan gangguan emosional, mencoba mengubah pikiran konseli agar membiarkan pikiran irrasionalnya atau belajar mengantisipasi manfaat atau konsekuensi dari tingkah laku.

Menurut Gerald Corey dalam bukunya “*Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*” terapi rasional emotif *behavior* adalah pemecahan masalah yang fokus pada aspek berfikir, menilai, memutuskan, direktif tanpa lebih banyak berurusan dengan dimensi-dimensi pikiran ketimbang dengan dimensi-dimensi perasaan.<sup>15</sup>

Selain itu menurut W.S Winkel dalam bukunya “*Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*” adalah pendekatan konseling yang menekankan kebersamaan dan interaksi antara berpikir dengan akal sehat, berperasaan dan berperilaku, serta menekankan pada perubahan yang mendalam dalam cara berfikir dan berperasaan yang berakibat pada perubahan perasaan dan perilaku.<sup>16</sup>

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan, bahwa terapi rasional emotif merupakan terapi yang berusaha menghilangkan cara berfikir klien yang tidak logis, tidak rasional dan menggantinya dengan sesuatu yang logis dan rasional dengan cara

---

<sup>15</sup> Gerald corey, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*, (Bandung:PT Eresco, 1998), hal 30.

<sup>16</sup> W.S Winkel, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Gramedia, 2007), hal 364.



mengonfrontasikan klien dengan keyakinan-keyakinan irrasionalnya serta menyerang, menentang, mempertanyakan dan membahas keyakinan-keyakinan yang irrasional.

Prinsip dasar REBT berasal dari asumsi bahwa pikiran dan emosi bukanlah dua proses yang terpisah. Emosi disebabkan dan dikendalikan oleh pikiran. Menurut pandangan pendekatan REBT, individu memiliki tiga tingkatan berfikir, yaitu berfikir tentang apa yang terjadi berdasarkan fakta dan bukti-bukti (*inferences*), mengadakan penilaian terhadap fakta dan bukti (*evaluation*), dan keyakinan terhadap proses *inferences* dan evaluasi.

Tujuan konseling REBT adalah memperbaiki dan mengubah sikap, persepsi, cara berfikir, keyakinan, serta pandangan klien yang irrasional menjadi rasional dan logis. Sehingga klien dapat mengembangkan dan mengaktualisasi dirinya seoptimal mungkin melalui perilaku kognitif dan afektif yang positif. Selain itu, REBT juga dimaksudkan untuk menghilangkan gangguan emosional yang merusak diri sendiri.

a. Manusia Dalam Pandangan REBT

*Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT) dalam pandangan Ellis mengasumsikan bahwa manusia didominasi oleh prinsip-prinsip yang menyatakan bahwa emosi dan pikiran berinteraksi dalam jiwa. Manusia normal akan berfikir, merasa dan bertindak secara simultan. Pemikiran mereka akan mempengaruhi pemikiran serta tindakan. Tindakan akan mempengaruhi pemikiran dan perasaan.

*Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT) juga menganggap manusia sebagai makhluk yang

mempunyai dua sisi ganda yakni rasional dan irasional, masuk akal sekaligus gila. Keduanya tersebut tertanam dalam manusia secara biologis dan berkelanjutan sampai pada tataran cara berfikir yang baru. Pikiran irasional, apa yang telah didefinisikan oleh Ellis mengakibatkan pembentukan pikiran yang terganggu dan menjengkelkan.

*Petterson* dalam Goerge dan Cristiani, Cottone, secara sederhana memberi asumsi bahwa manusia mempunyai hakikat sebagai berikut:

- 1) Manusia adalah makhluk unik secara rasional dan irasional. Keunikan itu ditunjukkan dengan cara berpikir-pikir dan berperilaku secara rasional. Manusia akan efektif, bahagia dan kompeten.
- 2) Gangguan emosi dan psikologis adalah hasil dari berpikir yang irrasional dan tidak logis. Emosi menyertai pemikiran, emosi itu bias, emosi penuh prasangka, sangat pribadi dan merupakan pikiran yang irrasional.
- 3) Pemikiran yang rasional adalah hasil dari belajar pengalaman yang tidak logis yang biasanya berasal dari orang tua atau budaya. Pada perkembangannya anak berfikir tentang dirinya tentang “ini baik” dan “ini buruk”. Emosi manusia yang baik ditunjukkan dengan kasih sayang, cinta, perhatian dan lain-lain. Sedangkan pikiran yang irasional mewujudkan emosi yang cenderung buruk berupa kemarahan, cemas dan lain-lain.
- 4) Manusia adalah makhluk verbal, dimana dalam pikiran menggunakan symbol atau bahasa. Jika pikiran bekerja sama dengan

emosi, pikiran yang negatif akan muncul jika emosi orang tua terganggu.

- 5) Gangguan emosi yang terus menerus akan menimbulkan verbalisasi dimana tidak ditentukan oleh keadaan atau kejadian nyata diluar dirinya. Tetapi, lebih pada persepsi dan sikap terhadap kejadian tersebut. Ellis menegaskan bahwa yang membuat cemas itu bukan sesuatu yang berasal dari luar dirinya, melainkan di dalam dirinya.
- 6) Individu-individu mempunyai sumber-sumber mengaktualisasi potensi dirinya dan dapat mengubah pribadi dan hubungan sosialnya. Ellis melihat bahwa seseorang itu unik dan mempunyai kekuatan untuk memahami keterbatasannya, mempunyai kekuatan dalam mengubah pandangan serta nilai-nilai dasar dalam menerima stimulus dari luar dirinya sejak masa kanak-kanak dan mempunyai kecenderungan dalam menantang kelemahan atau kekalahan dalam dirinya (*self defeating*).
- 7) Pikiran negative dan kekalahan diri serta emosi harus dilawan dengan cara mengorganisir pikiran dan persepsi, sehingga akan mengarahkan seseorang untuk berfikir secara lebih logis dan rasional.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *Rational Emotif Behavior Therapy* (REBT) memandang bahwa manusia didominasi prinsip emosi dan pikiran yang berinteraksi dalam jiwa. Selain itu manusia adalah makhluk yang unik, keunikan manusia terletak pada potensi untuk berfikir. Kemampuan berfikir yang dimiliki manusia mempunyai dua potensi yakni, rasional dan

irasional. Gangguan emosi maupun psikologi dapat disebabkan oleh adanya pikiran irasional. Pikiran irasional ini diperoleh dari pengalaman hidupnya, baik lewat orang tua, budaya, serta masyarakatnya. Untuk mengatasi gangguan emosi dan psikologi yang diakibatkan oleh pikiran irasional harus dilawan dengan pikiran yang logis dan rasional.

b. Konsep Dasar Perilaku Dalam *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT)

Dalam pandangan REBT untuk mengetahui perilaku harus mengetahui konsep-konsep dasar yang dikemukakan Ellis. Menurutnya ada tiga hal yang berkaitan tentang perilaku. Yaitu *Antecedent Event* (A), *Belief* (B), dan *Emosional Consequence* (C), yang kemudian populer disebut dengan teori ABC, *Antecedent Event* (A) adalah peristiwa pendahuluan (stimulus) yang berupa fakta, peristiwa, perilaku, atau sikap orang lain. *Belief* (B) merupakan keyakinan, penilaian, nilai, dan verbalisasi diri individu terhadap suatu peristiwa yang terjadi (stimulus). Dalam REBT, seperti yang telah dipaparkan diatas, bahwa keyakinan ini ada dua macam yakni, pikiran rasional belief (rB), dan irasional belief (iB). Keyakinan yang rasional adalah pemikiran yang tepat, masuk akal, dan bijaksana. Sedangkan irasional adalah cara berfikir yang cenderung tidak produktif. Selanjutnya, *Emosional Consequence* (C), merupakan emosi akibat atau reaksi individu dalam mengeksplorasi perasaan

senang atau hambatan emosi.<sup>17</sup> Kenyataan dan kejadian sikap serta perilaku seseorang. B merupakan keyakinan terhadap A yang biasanya memunculkan C (reaksi emosional positif/negatif), C merupakan konsekuensi dari emosi atau perilaku (reaksi) yang benar atau salah. A (Peristiwa) tidak menjadikan terjadinya emosional.

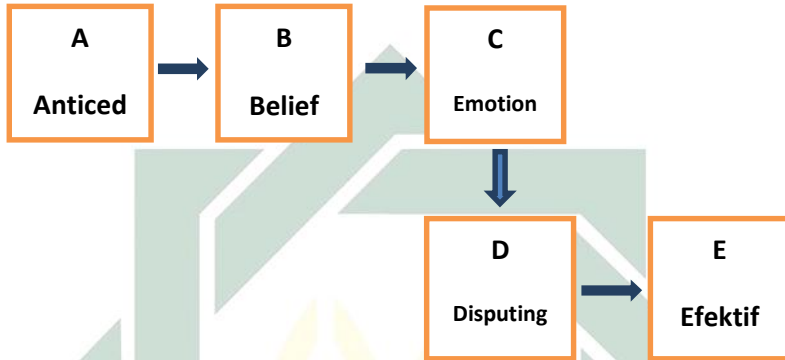
Dalam Richard, Ellis menambahkan teori ABC kepribadian dengan *Disputing* (D), *Effective* (E) untuk memasukkan perubahan dan hasil yang diharapkan dalam perubahan. Selain itu huruf G (*goals*) yang bermakna tujuan. Huruf G ditempatkan di awal untuk memberi konteks ABC bagi seseorang. Terbentuklah G-A-B-C-D-E yang semuanya berkolaborasi satu sama lain.<sup>18</sup>

---

<sup>17</sup> Hartono Boy Soemardji, *Psikologi Konseling*,...hal 133.

<sup>18</sup> Richard Nelson-Jones, *Theory and Practice of Counseling and Therapy (Teori dan Praktek Konseling dan Terapi)*, terjemahan Helly Prajitno Soetjipto dan Sri Mulyanti Soetjipto, (Yogyakarta: Pustaka Belajar,2011), hal 502.

## Gambar 2.1 Perilaku Individu Dalam Pandangan Rational Emotive Behavior Therapy (REBT)



Menurut uraian diatas REBT mempunyai konsep relative sederhana untuk memahami aspek pemikiran yang menciptakan perasaan terganggu serta mengatasi pikiran-pikiran yang menimbulkan gangguan. Sebagaimana teori ABCDE ini palmer menjelaskan sebagai berikut:<sup>19</sup>

A= *Antecedent Event*, peristiwa yang memicu (misalnya) kehilangan pekerjaan.

B= *Belief*, keyakinan yang mendasari pandangan seseorang tentang peristiwa tersebut (misalnya, “karena aku kehilangan pekerjaan, yang seharusnya tidak terjadi padaku, artinya aku ini bukan orang baik)

---

<sup>19</sup> Stephen Palmer (ed), *Introduction to Counseling and Psychotherapy, (Konseling dan psikoterapi)*, terjemahan Haris H. Setiadjud, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2011), hal 501.

C= *Emotional and Behavior Consequence*, konsekuensi perilaku dan emosi terutama ditentukan oleh kepercayaan seseorang tentang peristiwa tersebut (misalnya, depresi dan menarik diri dari dunia mencegahnya untuk mencari pekerjaan lain).

D= *Disputing*, mendebatkan keyakinan yang menyebabkan gangguan (misalnya, “Tentu saja, aku lebih suka tidak kehilangan pekerjaan, tapi tidak ada alasan dalam analisis akhir mengapa itu terjadi padaku. Tanpa itu, aku masih bisa bahagia dan menerima diriku. Aku terlalu rumit untuk mengutuk diriku, karena itu tak ada gunanya terkait dengan hilangnya pekerjaan ku”)

E= *Effective*, pandangan rasional efektif dan baru yang diikuti perubahan emosional dan perilaku (misalnya, ia sedih karena akan dibuat menjadi berlebihan, tetapi kembali masuk ke dunia dalam rangka mencari pekerjaan baru. Sekarang penerimaan diri mendasari upaya nya dalam mencari pekerjaan).

Berdasarkan teori kepribadian Rational Emotive Behavior Therapy (REBT) diatas dapat disederhanakan menjadi, perilaku manusia terkait tiga hal yaitu A (*antecedent event*), B (*Belief*) yang dibagi atas dua macam yaitu Rasional Belief (Rb), irasional believe (Ib), C (*consequence*), G (*goals*), sebagai tujuan, D (*disputing*) sebagai perlawanan atas keyakinan yang irasional, dan terakhir E (*effective*). Ada beberapa perbedaan dalam penyebutan A. Dalam Latipun disebut A adalah *antecedent event* sedangkan Richard dan Palmer menyebutkan A adalah *advertise* atau *activating event*. Kendati demikian, perbedaan

penyebutan memiliki kesamaan dalam esensi yakni, peristiwa atau kejadian sebagai stimulus.

c. Ciri-Ciri *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT)

Dalam penelitian, setiap teknik memiliki ciri khusus, ciri ini akan membedakan teknik satu dengan yang lain, beberapa ciri-ciri dalam *Rational Emotive Behavior* (REBT) antara lain:<sup>20</sup>

- 1) Dalam menelusuri masalah klien yang dibantunya, konselor berperan lebih aktif dibandingkan klien. Maksudnya adalah bahwasannya peran konselor disini harus bersikap efektif dan memiliki kapasitas untuk memecahkan masalah yang dihadapi klien dan bersungguh-sungguh dalam mengatasi masalah yang dihadapi, artinya konselor harus melibatkan diri dan berusaha menolong klien nya supaya dapat berkembang sesuai dengan keinginan dan disesuaikan dengan potensi yang dimilikinya.
- 2) Dalam proses hubungan konseling harus tetap diciptakan dan dipelihara hubungan baik dengan klien. Dengan sikap yang ramah dan hangat dari konselor akan mempunyai pengaruh yang penting demi suksesnya proses konseling sehingga dengan terciptanya proses yang akrab dan rasa nyaman ketika berhadapan dengan klien.
- 3) Terciptanya dan terpeliharanya hubungan baik ini dipergunakan dengan klien.

---

<sup>20</sup> Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Teori Konseling*, (Jakarta: Ghalia Indonesia,1985), hal 89.



- 4) Terciptanya dan terpeliharanya hubungan baik ini dipergunakan oleh konselor untuk membantu klien mengubah cara berpikirnya yang tidak irasional menjadi rasional.
- 5) Dalam proses hubungan konseling, konselor tidak banyak menelusuri masa lampau klien.

d. Peran Konselor dalam *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT)

Pada pendekatan *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT), konselor harus aktif dan langsung. Mereka adalah instruktur yang membetulkan kognisi klien. “Melawan keyakinan yang tertanam kuat tidak hanya sekedar membutuhkan logika, melainkan dibutuhkan repetisi yang konsisten” karena itu konselor harus menyimak-menyimak dengan cermat untuk menemukan pernyataan yang tidak logis atau salah dari klien nya dan keyakinan yang bertentangan. Karakteristik konselor dalam *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT) harus cerdas, berwawasan, empati, respek, tulus, konkret bertekad kuat, ilmiah, berminat membantu orang lain dan pengguna *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT).

Untuk mencapai tujuan konseling *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT) peran konselor adalah sebagai berikut:

- 1) Mengajak klien untuk berfikir tentang beberapa gagasan dasar yang irasional yang telah memotivasi banyak gangguan tingkah laku menentang klien untuk menguji gagasan-gagasan nya.
- 2) Menunjukkan kepada klien ketidaklogisan pemikirannya

- 3) Menggunakan suatu analisis logika untuk meminimalkan keyakinan-keyakinan irrasional klien.
- 4) Menunjukkan bahwa keyakinan-keyakinan itu tidak ada gunanya dan bagaimana keyakinan-keyakinan akan mengakibatkan gangguan-gangguan emosional dan tingkah laku dimasa depan.
- 5) Menggunakan absurditas dan humor untuk menghadapi irasionalitas pikiran klien.
- 6) Menerangkan bagaimana gaagsan-gagasan yang irasional bisa diganti dengan gagasan-gagasan yang rasional yang memiliki landasan empiris.
- 7) Megajari klien bagaimana menerapkan pendekatan ilmiah pada cara berfikir sehingga klien bisa mengamati dan meminimalkan gagasan-gagasan yang irasional dan kesimpulan-kesimpulan yang tidak logis sekarang maupun cara-cara merasa dan berperilaku yang merusak diri.

e. Tujuan *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT)

Tujuan utama dari konseling *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT) berfokus pada membantu orang untuk menyadari bahwa mereka dapat hidup lebih rasional dan produktif. *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT) membantu klien agar berhenti membuat tuntutan dan merasa kesal melalui “kekacaunnya”. Tujuan lain dari *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT) adalah mengubah kebiasaan berpikir dan bertingkah laku yang menghancurkan dirinya

sendiri, salah satu mengajarkannya adalah lewat A-B-C-D-E dari REBT kepada klien.

Adapun fungsi konseling nya terdapat langkah pencegahan (preventif) dalam kaitannya dengan *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT) adalah adanya gangguan irasional yang dihadapi konseli. Ini perlu adanya gangguan irasional yang dihadapi konseli. Ini perlu adanya langkah pencegahan untuk menunjukkan kepada konseli bahwa pemikirannya tidak logis. Tujuannya adalah mengurangi atau menghilangkan perilaku irasional. Untuk mengubah perilaku yang tidak diinginkan tersebut, konseli harus belajar bahwa cara mereka berfikir, merasa dan bersikap merupakan satu kesatuan yang terpadu. Pikiran dan emosi yang negatif dan merusak diri harus dikenali agar konseli sanggup mengarahkan pikiran dan emosinya menjadi logis, irasional dan konstruktif.

Untuk mencapai tujuan-tujuan konseling, maka perlu pemahaman konseli tentang sistem keyakinan atau cara berpikirnya sendiri. Ada tiga tingkatan insight yang perlu dicapai dalam *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT) sebagai berikut:<sup>21</sup>

- 1) Pemahaman (insight) akan tercapai ketika konseli memahami tentang penolakan diri yang dihubungkan pada penyebab sebelumnya yang sebagian besar sesuai dengan keyakinannya tentang peristiwa-peristiwa yang diterima (*antecedent event*) yang lalu dan saat ini.

---

<sup>21</sup> Latipun, *Psikologi Konseling*,...hal 79.

- 2) Pemahaman terjadi ketika konselor membantu konseli untuk memahami bahwa apa yang menganggap konseli karena berkeyakinan yang irasional terus dipelajari dan diperoleh sebelumnya.
- 3) Pemahaman dicapai pada saat konselor membantu konseli untuk mencapai pemahaman ketiga, yaitu tidak ada jalan lain untuk keluar dari hambatan emosional kecuali dengan mendeteksi dan melawan keyakinan yang irasional.

f. Tahapan Konseling *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT)

Goerge dan Kristiani dalam Latipun dalam Sunarko terdapat tiga tahapan dalam konseling REBT:

1) Tahap pertama

Yaitu proses menunjukkan pada klien bahwa dirinya sedang terjebak dalam cara berfikir dan berkeyakinan irasional. Dan *irasional belief* inilah yang menyebabkan terjadinya gangguan atau hambatan emosional.

Ellis dalam Richard Nelson Jones menjelaskan klien di dorong untuk memfokuskan permasalahan spesifik sejak awal. Pada awal pertemuan ia sering membacakan secara singkat keluhan, gejala, dan masalah utama klien. Setelah itu mendiskusikan masalah apa yang paling mengganggu bagi klien.

2) Tahap kedua

Membantu klien bahwa berpikir irasional dapat ditantang dan diubah.

Kesediaan klien untuk di ekspolrasi secara logis terhadap gagasan yang dialami oleh klien dan konselor mengarahkan pada klien untuk melakukan *disputing* (D) terhadap cara berfikir dan berkeyakinan klien yang irasional.

Fase pertengahan REBT ini memiliki dua agenda utama yaitu:

Pertama, membantu klien mengatasi masalah emosional dan perilaku khususnya dan mengajarkan keterampilan dalam mengidentifikasi dan mengatasi masalah mereka. Kedua, mendorong klien untuk menangani sebuah masalah secara konsisten sebelum pindah ke masalah berikutnya.

### 3) Tahap Ketiga

Membantu klien lebih mendebatkan (*disputing*) gangguan yang tidak tepay atau irasional yang dipertahankan saat ini menuju cara berpikir yang lebih rasional dengan cara mereendoktrinasi yang rasional termasuk cara bersikap yang rasional.

Selama fase akhir, berdiskusi tentang cara antisipasi berbagai masalah dan kesulitan dalam memecahkan masalah secara mandiri melalui keterampilan-keterampilan yang telah dipelajari.

Sesuai dengan beberapa pengertian dan penjelasan diatas, maka peneliti menggunakan pendekatan *Rasional Emotive Behavior Therapy* (REBT) dan peneliti berfokus pada teori ABC yaitu Anticeden event, belief dan consequence karena peneliti disini ingin merubah belief klien dari yang awalnya tidak

irasional menjadi rasional. Serta ingin mengubah pola pikir klien yang kurang logis.

## 2. Terapi Dzikir

### a. Pengertian Terapi

Terapi menurut bahasa Arab sepadan dengan kata “Syafa-yashfi-shifan” yang berarti pengobatan, mengobati, menyembuhkan. Kartini Kartono mengatakan bahwa terapi ialah metode penyembuhan dari gangguan-gangguan kejiwaan.<sup>22</sup> Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), terapi diartikan sebagai suatu usaha memulihkan kesehatan orang yang sedang sakit atau dalam pengobatan penyakit.

Sakit yang dimaksud disini mencakup fisik maupun psikis, dalam ranah psikologi atau konseling, terapi juga dikenal dengan istilah *Psychotherapy* yakni penyembuhan psikis/jiwa seseorang

Adapun menurut kamus lengkap psikologi, terapi adalah suatu perlakuan dan pengobatan yang ditunjukkan untuk penyembuhan suatu kondisi patologis. Beberapa ahli mengemukakan makna terapi secara terminologis, diantaranya adalah:

- 1.) Kartini Kartono mengatakan bahwa terapi adalah “Metode penyembuhan dari gangguan gangguan kejiwaan”
- 2.) Singgih D. Gunarsa merumuskan pengertian terapi sebagai “Perawatan terhadap aspek kejiwaan seseorang”

---

<sup>22</sup> Agus Santoso dkk, *Terapi Islam*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press,2013), hal 7-8

3.) Abdul Aziz Ahyadi, mengatakan bahwa terapi yaitu: perawatan dengan menggunakan alat-alat psikologis terhadap permasalahan yang berasal dari kehidupan emosional, dimana seorang ahli secara sengaja menciptakan hubungan profesional dengan pasien yang bertujuan menghilangkan, mengubah, menurunkan gejala-gejala yang ada, meningkatkan pertumbuhan serta perkembangan kepribadian yang positif.

Dari beberapa pengertian yang telah disebutkan, maka dapat disimpulkan bahwa terapi adalah suatu proses penyembuhan yang dilakukan oleh seseorang, baik secara fisik maupun psikis (mental).

b. Pengertian Dzikir

Secara etimologi Dzikir berasal dari kata dzakara artinya mengingat, memperhatikan, mengenang, mengambil pelajaran, mengenal atau mengerti dan mengingat.<sup>23</sup>

Menurut Chodjim, dzikir berasal dari kata dzakara yang berarti mengingat, mengisi atau menuangi, artinya bagi orang yang berdzikir berarti mencoba mengisi dan menuangi pikiran dan hatinya dengan kata-kata suci.

Secara terminologi dzikir adalah usaha manusia untuk mendekatkan diri pada Allah dengan cara mengingat Allah dengan cara mengingat keagungan-Nya. Adapun realisasi

---

<sup>23</sup> Samsul Munir, *Energi Dzikir*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008) hal 11.

untuk mengingat Allah dengan cara memujinya, membaca firman-Nya, menuntut ilmunya dan memohon kepada-Nya.

Menurut Bastaman dzikir adalah perbuatan mengingat Allah dan keagungan-Nya yang meliputi hampir semua bentuk ibadah dan perbuatan seperti tasbih, tahmid, shalat, membaca al-quran, berdoa, melakukan perbuatan baik dan menghindarkan diri dari kejahatan.

Sementara Alkalabadzi dalam Anshori memberikan pengertian bahwa dzikir yang sesungguhnya adalah melupakan semuanya, kecuali yang Esa. Hasan al-Banu seorang tokoh Ikhwanul muslimin dari Mesir, menyatakan bahwa semua apa saja yang mendekatkan diri kepada Allah dan semua ingatan yang menjadikan diri dekat dengan Tuhan adalah dzikir. Dari pengertian tadi agaknya dzikir baru merupakan bentuk komunikasi sepihak antara makhluk dan khalik saja, tetapi lebih dari itu dzikir Allah bersifat aktif dan kreatif, karena komunikasi tersebut bukan hanya sepihak melainkan bersifat timbal balik. Seperti yang dikatakan oleh Al-Ghazali: dzikrullah berarti ingatnya seseorang bahwa Allah mengamati seluruh tindakan dan pikirannya. Jadi, dzikir Allah bukan sekedar mengingat suatu peristiwa, namun mengingat Allah dengan sepenuh keyakinan akan kebesaran Tuhan dengan segala sifat-Nya serta menyadari bahwa dirinya berada dalam pengawasan Allah, seraya menyebut nama Allah dalam hati dan lisan.



Jadi, dapat disimpulkan bahwa dzikir adalah usaha manusia untuk mendekatkan diri pada Allah dengan cara mengingat Allah dengan cara mengingat keagungan-Nya, hal ini berarti tidak terbatas masalah tasbeih, tahlil, tahmid dan takbir, tapi semua aktifitas manusia yang diniatkan kepada Allah SWT.

### c. Pembagian dan Bentuk Dzikir

Dzikir merupakan pengalaman rohani yang dapat dinikmati oleh pelakunya, hal ini yang dimaksud oleh Allah sebagai penentram hati, Ibnu Ata' seorang sufi yang menulis al-Hikam (kata-kata hikmah) membagi dzikir atas tiga bagian: dzikir jali (dzikir jelas, nyata), dzikir khafi (dzikir samar-samar) dan dzikir haqiqi (dzikir sebenar-benarnya).<sup>24</sup>

#### 1.) Dzikir Jali

Jalah suatu perbuatan mengingat Allah swt dalam bentuk ucapan lisan yang mengandung arti pujian, rasa syukur dan doa kepada Allah swt yang lebih menampakkan suara yang jelas untuk menuntun gerak hati. Mula-mula dzikir ini diucapkan secara lisan, mungkin tanpa dibarengi ingatan hati. Hal ini biasanya dilakukan orang awam (orang kebanyakan). Hal ini dimaksudkan untuk mendorong agar hatinya hadir menyertai ucapan lisan.

---

<sup>24</sup> Ensiklopedia islam jilid 6, (Jakarta: PT Ichtar Van Houve), hal 332.

## 2.) Dzikir khafi

Adalah dzikir yang dilakukan secara khusyuk oleh ingatan hati, baik disertai dzikir lisan ataupun tidak. Orang yang sudah mampu melakukan dzikir seperti ini merasa dalam hatinya senantiasa memiliki hubungan dengan Allah swt ia selalu merasakan kehadiran Allah swt kapan dan dimana saja. Dalam dunia sufi terdapat ungkapan bahwa seorang sufi, ketika melihat suatu benda apa saja, bukan melihat benda itu, tetapi melihat Allah swt artinya, benda itu bukanlah Allah swt, tetapi pandangan hatinya jauh menembus melampaui pandangan matanya tersebut. Ia tidak hanya melihat benda itu akan tetapi juga menyadari akan adanya Khalik yang menciptakan benda itu.

## 3.) Dzikir haqiqi

Yaitu dzikir yang dilakukan dengan seluruh jiwa raga, lahiriah dan batiniah, kapan dan dimana saja, dengan memperketat upaya memelihara seluruh jiwa raga dari larangan Allah swt. Dan mengerjakan apa yang diperintahkan-Nya. Selain itu tiada yang diingat selain Allah swt. Untuk mencapai tingkatan dzikir haqiqi ini perlu dijalani latihan mulai dari tingkat dzikir jail dan dzikir khafi.

Adapun bacaan-bacaan yang dianjurkan dalam dzikir lisan menurut Hawari adalah sebagai berikut:<sup>25</sup>

---

<sup>25</sup> Samsul Munir Amin, *Energi Dzikir*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal 14

- (a) Membaca tasbih (la ilaha illallah) yang bermakna tiada tuhan selain Allah
- (b) Membaca tahlil (allahu akbar) yang berarti Allah maha besar
- (c) Membaca hauqalah (la haula wala quwata illa billah) yang bermakna tiada daya dan upaya dan kekuatan kecuali Allah
- (d) Hasbullah (hasbunallah wanikmal wakil nikmal maula wa nikma nasir) yang berarti cukuplah Allah dan sebaik-baiknya pelindung
- (e) Istighfar (astaghfirullah hal adzim) yang bermakna saya memohon ampun kepada Allah yang maha agung.
- (f) Membaca lafadz baqiyatussalimah (subhanallah wal hamfulillah wala ilaha illallah allahu akbar) yang bermakna maha suci Allah dan segala puji bagi Allah dan tiada tuhan selain Allah dan Allah maha besar.

Dari segi waktu dan tempat, dzikir terbagi menjadi 2 yakni dzikir *muqayyad* (terikat) dan dzikir *mutlak* (tidak terikat).

- 1.) Dzikir *muqayyad* yaitu dzikir yang terikat oleh waktu, tempat dan amalan tertentu lainnya, seperti dzikir setiap kali selesai shalat, yaitu tasbih, tahmid, dan takbir, demikian juga dzikir bagi orang yang sedang bepergian, dzikir saat tertimpa kesusahan, dzikir saat menunaikan haji, dzikir pagi dan petang dan masih banyak lagi dzikir lainnya.
- 2.) Dzikir *Mutlak* yaitu dzikir yang tidak terikat oleh waktu, tempat dan keadaan,

yang dituntut dari setiap muslim adalah agar dia senantiasa untuk berdzikir kepada Tuhannya disegala keadaan. Rasulullah SAW juga menganjurkan agar kita untuk selalu berdzikir kepada Allah SWT secara mutlak disegala waktu dan tempat sebagaimana diriwayatkan oleh Abdullah bin Bisr bahwa seorang laki-laki berkata “Ya Rasulullah, sesungguhnya syariat-syariat islam itu terlalu banyak bagiku, maka beritahu kanlah kepadaku sesuatu yang aku dapat berpegang teguh dengannya. Beliau menjawab “selama lisanmu masih basah menyebut nama Allah.”

#### d. Manfaat berdzikir

Seseorang yang berdzikir akan merasakan beberapa manfaat, selain merasakan ketenangan batin, juga terdapat manfaat-manfaat yang lain, yaitu:<sup>26</sup>

- 1.) Dzikir merupakan ketetapan dan syarat kewajiban. Artinya, para kekasih allah itu biasanya selalu istiqomah dalam berdzikir kepada allah. Sebaliknya, siapa yang lupa atau berhenti dan dzikirnya, ia telah melepaskannya dari drrajat mulia itu.
- 2.) Dzikir merupakan kunci dari ibadah-ibadah yang lain. Dalam dzikir terkandung kunci pembuka rahasia-rahasia ibadah yang lainnya. Hal itu diakui oleh Sayyid Ali Al-Mursif bahwa tidak ada jalan lain untuk

---

<sup>26</sup> Wahab, *Menjadi Kekasih Tuhan*, (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta,1997), hal 87-92.

merawat atau membersihkan hati para muridnya kecuali terus menerus melakukan dzikir kepada Allah.

3.) Dzikir merupakan syarat atau perantara untuk masuk hadirat ilahi. Allah adalah zat yang maha suci sehingga dia tidak dapat didekati kecuali oleh orang-orang yang suci pula.

4.) Dzikir akan membuka dinding hati (hijab) dan menciptakan keikhlasan hati yang sempurna. Menurut para ulama salaf, terbukanya hijab (kasyaf) ada dua macam: kasyaf hissi (terbukanya pandangan karena penglihatan mata) dan kasyaf khayali (terbukanya tabir hati sehingga mampu mengetahui kondisi diluar alam indrawi).

5.) Menurunkan rahmat Allah, sebagaimana sabda Rasulullah SAW, “orang-orang yang duduk untuk berdzikir, malaikat mengitari mereka, allah melimpahkan rahmat-Nya, dan allah juga menyebut (membanggakan) mereka kepada malaikat di sekitarnya.

6.) Menghilangkan kesusahan hati kesusahan itu terjadi karena lupa kepada Allah

7.) Melunakkan hati, sebagaimana yang dijelaskan oleh Al-Hakim Abu Muhammad At-Turmudzi dzikir kepada allah dapat membasahi hati dan melunakkanya. Sebaliknya, jika hati kosong dari dzikir, ia akan menjadi panas oleh dorongan nafsu dan api syahwat sehingga hatinya menjadi kering dan keras.

8.) Anggota badannya sulit (menolak) untuk diajak taat kepada Allah. Selain itu dzikir

juga dapat menghilangkan berbagai macam penyakit hati, seperti sombong, ria, ujub, dan suka menipu.

9.) Memutuskan ajakan maksiyat setan dan menghentikan gelora syahwat nafsu.

10.) Dzikir bisa menolak bencana. Dzun Nun Al-Mishri, tokoh sufi kenamaan, pernah mengatakan “siapa yang berdzikir, Allah senantiasa menjaganya dari segala sesuatu”.

Bahkan, diantara para ulama salaf ada yang berpendapat bahwa bencana itu jika bertemu dengan orang-orang yang berdzikir, akan menyimpang. Jadi, dzikir merupakan tempat terbesar bagi para hamba, tempat mereka mengambil bekal dan tempat kemana ia senantiasa kembali. Allah telah menciptakan ukuran dan waktu bagi setiap ritual (peribadatan). Tetapi, ia tidak menciptakannya untuk dzikir. Dia menyuruh hambanya untuk dzikir. Dia menyuruh hambanya untuk berdzikir sebanyak-banyaknya.

Dari banyak bentuk-bentuk dzikir, maka dzikir yang peneliti bahas adalah dzikir dengan menyebut kalimat-kalimat *thayibah* kepada Allah SWT guna memuji segala kebesaran dan sifat-sifat Nya, adapun kalimat dzikir tersebut diantaranya dzikir dengan istighfar (*astaghfirullah hal adzim*), hauqalah (*la haula wa laa quwata illa billah*) dan kalimat hasballah (*hasbunallah wa ni'mal wakil*).

#### 1.) Istighfar

Istighfar berasal dari kata *istighfaroh-yastaghfiru* dan kata dasarnya adalah *ghofaro* yang artinya tutup. Menurut bahasa istighfar adalah permohonan, perlindungan atau

pengampunan (*maghfirah*) atas segala dosa yang dilakukan Ar-Raghib menyebutkan *al-Ghafiru* artinya memakaikan sesuatu yang dapat memelihara, menjaga, melindungi dari kotoran. Maka kata *al-Ghafiru* dan *maghfirah* berarti Allah SWT merupakan dzat yang memelihara, menjaga, melindungi hamba-Nya agar tidak tersentuh oleh azab neraka. Jadi, istighfar adalah memohon ampunan kepada-Nya baik dengan kata-kata maupun perbuatannya.<sup>27</sup>

Istighfar merupakan jenis dzikir guna memohon perlindungan dan ampunan kepada Allah SWT dengan ungkapan yang seumpamanya seseorang mengucapkan “wahai rabbku ampunilah aku”. Akan tetapi kalimat yang paling baik adalah kalimat yang berdasarkan lafadz yang terkandung dalam al-quran dan hadist. Istighfar mempunyai beberapa bentuk, setiap bentuk yang dipakai akan mendapatkan pahala. Adapun bentuk tersebut diantaranya yang paling mudah dan sederhana seperti:

أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ

“Aku memohon ampunan kepada Allah yang  
Maha Agung”

## 2.) Hauqalah

Allah SWT merupakan dzat yang Maha Kuasa dalam menciptakan segala sesuatu. Dia pemilik segala kekuatan, dalam genggamannya segala kekuatan itu berada dan Dia pula yang meng anugerahkan kekuatan kepada makhluk-

---

<sup>27</sup> Hasan bin Ahmad Hasan Hamam, *The Power of Istighfar, Menghapus dosa, Membuka Pintu Rezeki*, (Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2010), hal 17-18.

mahluk Nya dalam tingkatan yang berbeda-beda. Sesungguhnya kekuatan manusia tidaklah abadi, suatu ketika bisa saja melemah, diwaktu yang lain dapat kuat kembali.<sup>28</sup>

Hauqalah adalah berdzikir dengan kalimat:

لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ

“Tiada daya dan kekuatan kecuali dengan (rahmat) Allah”.

Tentang kalimat ini, Rasulullah SAW berkata kepada Muadz bin Jabal, “wahai muadz, kalau engkau mau, aku akan tunjukkan salah satu pintu surga dia adalah ucapan (la haula wala quata illa billah). Kalimat hauqalah mempunyai manfaat bagi setiap orang yang membacanya diantaranya dapat menghilangkan kekacauan pikiran dan kegelisahan, pendorong semangat, dan kekuatan (jasmani & rohani), menghilangkan kemiskinan, mempercepat datangnya rezeki, menghadirkan ketenangan hati, diberi keselamatan oleh Allah SWT.

### 3.) Hasbalah

Kalimat hasbalah merupakan merupakan kalimat yang menyertakan pernyataan iman yang mantap kepada Allah SWT, kalimat ini adalah bukti penyerahan kepada Allah SWT, penyerahan akan jaminan hidup, penyerahan kecukupan hati dan pernyataan perlindungan kepada Allah SWT.

حَسْبُنَا اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ

“Cukupkanlah Allah SWT sebagai penolong dan pelindung kami”

---

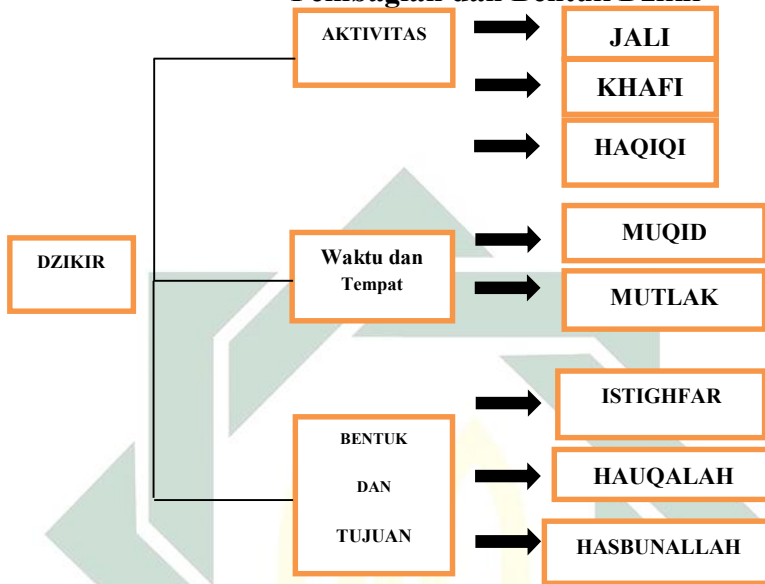
<sup>28</sup> M. Fauzi Rachman, *Zikir-zikir utama Penenang Jiwa Ringan Lisan Berat di Timbangan Amal*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2016), hal 95.



Ketika kita mengucapkan kalimat hasbalah, sesungguhnya kita benar-benar menyerahkan segala urusan dan persoalan kepada Allah SWT akan memelihara, melindungi, menolong dan memberikan yang terbaik untuk hambanya. Imam Al-Qurtubi menyatakan bahwa “ketika mereka menyerahkan segala urusan-urusan mereka kepada Allah SWT dan berpegang teguh, kuat atas keyakinan hatinya, maka Allah SWT akan memberikan empat balasan yang sangat bermakna yaitu nikmat, keistimewaan, terhindar dari keburukan dan keridhaan.

Sesungguhnya kalimat ini menerangkan bahwa tiada sebaik-baik wakil untuk menyelesaikan aneka permasalahan, urusan maupun perlindungan akan bahaya, selain Allah SWT, dengan demikian kalimat ini menjadi bukti penetapan Allah SWT sebagai satu-satunya yang mencukupi kita dengan segala karunia-Nya. Dalam tafsir Al-Jalalain disebutkan bahwa ,makna dzikir hasbunallah adalah “Allah SWT yang mencukupi urusan mereka dan Allah SWT sebaik-baiknya tempat bersandar dalam segala urusan. Agar ujian dapat dilalui dengan ringan, mudah serta selalu mendapatkan pertolongan dan kemenangan maka berdzikirlah salah satunya dengan dzikir hasbalah.

**Gambar 2.2**  
**Pembagian dan Bentuk Dzikir**



Adapun Dzikir dalam penelitian ini adalah dimaksudkan untuk menyadarkan seseorang yang pernah melakukan kesalahan supaya mereka memohon ampun kepada Allah atas segala kesalahannya, bahwa hanya Allah lah tempat berlindung dari segala keburukan dan hanya Allah lah yang memberi segala Nikmat yang kita peroleh selama ini.

### **3. Cinta Sesama Jenis/Homoseksual**

Homoseksual diartikan sebagai gejala dan perilaku yang ditandai dengan oleh ketertarikan secara emosi dan seks pada seseorang terhadap orang lain yang sama jenis kelaminnya. Secara teknis, homoseksual telah mencakup laki-laki. Jadi, seorang

homofilia/homoseksual bisa melakukan hubungan sesama laki-laki<sup>29</sup>

Perilaku seksual merupakan segala aktivitas seksual yang dilakukan seseorang, dua orang ataupun lebih yang bersumber dari adanya dorongan seksual (birahi, nafsu, seks) yang diikuti dengan perubahan tanda-tanda fisiologis (fase keterangsangan seksual) seseorang untuk memperoleh kepuasan seksual (orgasme), secara umum, perilaku seksual manusia dibedakan atas dua macam, yaitu perilaku heteroseksual dan homoseksual. Perilaku heteroseksual adalah jenis aktifitas seks yang dilakukan seseorang dengan lawan jenis (beda gender). Sementara perilaku homoseks adalah aktifitas seksual yang dilakukan dengan sesama jenis.

Homoseksual adalah keadaan seseorang yang menunjukkan perilaku seksual diantara orang-orang dari sex yang sama. Jika seseorang sudah berkali-kali menunjukkan perilaku itu, maka bisa dikatakan sudah terbentuk pola homoseksual atau lesbianisme. Seorang transvesit (penyimpangan perilaku seksual) atau seorang transeksual sering melakukan tindakan “homoseksual”, bukan karena mereka homoseksual tetapi bisa akibat dari transvetisme atau transeksualisme.

Sebagaimana dikutip oleh Gesti mengatakan bahwa homoseksual juga diartikan sebagai orang yang mengalami ketertarikan emosional, romantic, seksual atau rasa sayang terhadap sejenis (terjadi pada laki-laki), sedangkan biseksual merasa nyaman melakukan hubungan seksual dengan kedua jenis kelamin. Secara sosiologis, homoseksual merupakan

---

<sup>29</sup> Dede Oetomo, *Memberi Suara Pada Yang Bisa*, (Yogyakarta: Pustaka Marwa,2003), cet 1 hal 91.

seseorang yang cenderung mengutamakan orang sejenis kelaminnya sebagai mitra seksual. Homoseksualitas merupakan kecenderungan untuk tertarik kepada orang lain yang sejenis. Homoseksualitas pun diartikan sebagai sikap-tindak atau pola perilaku para homoseksual. Perilaku homoseksual adalah hubungan seks antara orang yang berjenis kelamin sama, sedangkan orientasi homoseksual adalah sikap atau perasaan ketertarikan seseorang pada orang lain dengan jenis kelamin yang sama untuk tujuan kepuasan seksual. Paham tentang homoseksual disebut homoseksualisme dan keadaan tertarik terhadap orang dari jenis kelamin yang sama disebut homoseks.

Dengan demikian dapat disimpulkan, bahwa cinta sesama jenis atau homoseksual/gay adalah perilaku seks yang menyimpang dengan adanya ketertarikan terhadap sesama jenisnya dalam hal ketertarikan kasih sayang, cinta agar mendapat kepuasan seksual. Adapun teori-teori yang menjadi pendorong seseorang bisa menjadi homoseksual / gay diantaranya adalah:

**a. Teori biologic**

1) Faktor Genetik

Dalam penelitian kejadian homoseksual diantara kembar identik, kembar heterozigot dan saudara kandung, menunjukkan angka kejadian homoseksual pada kembar identik lebih tinggi dibandingkan dengan kembar heterozigot. Hal ini menunjukkan bahwa faktor genetik memegang peran penting, tetapi bukan satu-satunya faktor yang berperan terhadap terjadinya homoseksual.<sup>30</sup>

---

<sup>30</sup> Soetjiningih, *Tumbuh Kembang Remaja.....* hal 286-287.

## 2) Faktor Hormonal

Selain faktor genetik, faktor biologik lainnya yang dapat menyebabkan orientasi homoseksual adalah keseimbangan hormone androgen sebelum dan saat dewasa. Hormon androgen prenatal diperlukan untuk perkembangan genetalia eksternal laki pada fetus dengan genetik laki. Pada kasus yang dikenal sebagai *Congenital Adrenal Hyperlapsia (CAH)*, yaitu suatu kondisi dimana secara congenital terdapat defek dari suatu enzim sehingga terjadi produksi hormon androgen secara berlebihan. Jika *CAH* terjadi pada fetus perempuan, maka akan menyebabkan terjadinya maskulinisasi pada bayi perempuan itu.

Hal ini juga didukung dengan teori psikologi wanita yang mendasarkan pada riset androgini yang berasumsi bahwa seseorang dapat memiliki karakteristik psikologi feminis dan maskulin, dan ini menentang riset psikologi tradisional yang berasumsi bahwa maskulinitas hanya baik bagi laki-laki dan feminitas baik bagi perempuan.

### **b. Teori Psikososial**

Terdapat beberapa teori perkembangan orientasi homoseksual yang menghubungkan antara pola asuh, trauma kehidupan dan tanda-tanda psikologis individu.

#### 1) Pola Asuh

Salah satu aspek penting dalam hubungan orang tua dan anak adalah gaya

pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua.<sup>31</sup> Freud sebagaimana dikutip oleh Soetjiningsih mengatakan bahwa individu terlahir sebagai bisexual dan hal ini bisa membawa tendensi homoseksualitas laten. Individu dapat terfiksasi pada fase homoseksual jika mengalami hal-hal tertentu di dalam kehidupannya, misalnya memiliki hubungan buruk dengan ayahnya dan memiliki ibu yang sangat dekat dengan dirinya. Pendapat Freud tersebut diperkuat dengan peneliti lainnya yang mengatakan bahwa banyak kaum homoseksual mempunyai ibu yang dominan, overprotektif serta ayah yang lemah, bermusuhan, jauh bahkan tidak ada. Hubungan dengan orang tua yang seperti ini dapat menyebabkan rasa bersalah dan kecemasan, yang mendorong mereka menjadi homoseksual.

## 2) Trauma kehidupan

Pengalaman hubungan heteroseksual yang tidak bahagia atau ketidakmampuan individu untuk menarik perhatian pasangan lawan jenis, terkadang dipercaya dapat menyebabkan homoseksual. Pandangan lama juga menganggap bahwa homoseksual terjadi karena adanya dendam, tidak suka, takut atau tidak percaya terhadap perempuan.

---

<sup>31</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), cet 8, hal 144.

### 3) Tanda-tanda psikologik

Perilaku pada masa anak-anak, terutama dalam hal bermain dan berpakaian juga dianggap dapat menentukan homoseksualitas dikemudian hari. Anak laki-laki yang bermain boneka, memakai baju ibu, tidak menyukai permainan laki-laki dan disebut sebagai *sissy* diduga cenderung akan menjadi homoseksual.<sup>32</sup>

Setelah mengkaji beberapa teori yang ada, saya dapat menyimpulkan bahwa teknik REBT yang saya pilih untuk mengatasi masalah cinta sesama jenis ini bisa saya gunakan, karena REBT bertujuan untuk membantu klien mengubah perilaku menyimpang akibat dari pikiran irrasionalnya menjadi rasional, karena kasus homoseksual atau lesbian merupakan perilaku yang menyimpang dan juga bisa disebabkan karena lingkungan yang mengubah pola pikir mereka maka teknik ini cocok untuk saya gunakan dalam membantu konseli yang memiliki masalah cinta sesama jenis.

Salah satu orientasi seseorang adalah mengidentifikasi dirinya sebagai seorang heteroseksual atau homoseksual. Kaum homoseksual sendiri terdiri dari beberapa sebutan yang memiliki makna dan jenis sebagai kategorinya.

a. *Bottom Homosexual*, yaitu homoseksual jenis ini sama dengan kaum gay sejati, dimana laki-laki dengan penampilan seperti wanita atau feminim.

---

<sup>32</sup> Soetjaningsih, *Tumbuh Kembang Remaja*.....hal 290.

Sedangkan kaum lesbian, wanitanya berkepribadian seperti laki-laki atau maskulin.

b. *Desperate homosexual*, yaitu biasanya pelaku homoseksual ini sudah menikah akan tetapi menjalin hubungan homoseksualnya secara tersembunyi dari istrinya.

c. *Secret homosexual*, yaitu kaum homoseksual jenis ini adalah yang mampu menutupi identitasnya sebagai homoseksual hanya teman dekat dan kekasih homonya yang tau sebenarnya.

d. *Situation homosexual*, yaitu homoseksual jenis ini menjadi homoseksual sesuai kondisi dimana dia tinggal atau juga karena alasan ekonomi atau sebagai kerja sampingan.

e. *Bisexual*, yaitu homoseksual jenis ini adalah yang suka tertarik dengan kehidupan homoseksual dan juga heteroseksual.

f. *Adjusted homosexual*, yaitu homoseksual jenis ini adalah homoseksual yang telah berani berterus terang atas identitasnya.

Seorang pria homoseksual (gay) memiliki cara pemuasan seksual yang sedikit berbeda, dimana seorang pria homoseksual dapat mencari objek mangsanya diantara pria-pria yang tidak bertendesi homoseksual, bahkan diantaranya adalah anak-anak dibawah umur, dengan rayuan-rayuan, janji-janji dan imbalan-imbalan materiel. Diantara mereka ada yang memutuskan untuk menikah (cara ini dilakukan untuk menghindari image negative pada dirinya dalam masyarakat), akan tetapi adapula diantara mereka yang secara tersembunyi masih melakukan hubungan homoseksual, karena pada dasarnya mereka adalah biseksual.

*Transeksualisme* adalah fenotip langka yang ditandai dengan ketidakpuasan yang terus menerus



terhadap seks anatomis seseorang (*gender dysphoria*) dan keinginan untuk mengubah. *Transeksualisme* dibagi menjadi dua jenis, yakni transeksualisme homoseksual dan heteroseksual. *Transeksualisme homoseksual* yang pertama kali ditandai dengan ketertarikan pada jenis kelamin yang sama, sejarah awal ketidaksesuaian gender masa kanak-kanak, serangan dini dari *gender dysphoria*, dan rasio jenis kelamin yang adil. *Transeksual* yang terakhir adalah heteroseksual tanpa sejarah ketidakcocokan gender masa kecil, dan hampir selalu laki-laki. *Transeksual heteroseksual* biasanya memiliki riwayat *crossdressing fetishistic (transvetisme)*, yang pada masa dewasa jelas berubah menjadi keinginan untuk mengubah jenis kelamin.

Selain itu, istilah *transgender* dapat digunakan sebagai payung yang meliputi pengalaman ekspresi gender, perilaku, dan anggota tubuh yang berbeda dari penilaian maskulin dan feminim. *Transgender* ini meliputi pelaku lintas busana (*cross-dressers*), *transsexual* dan *transgenderistis*, *male-to-female transsexual (MTFs)*, *Female-to male transsexual (FTMs)*, *androgynes*, *gay feminism*, *lesbian butch*, *waria*. Individu transgender adalah mereka yang secara fisik memiliki tubuh dengan jenis kelamin sebagai seorang laki-laki atau perempuan, akan tetapi dalam hal seksual, jenis kelamin tersebut bukanlah sebagai seks sejati mereka dan mereka mungkin tidak mencari keyakinan atas seksual mereka, sehingga yang disebut dengan *female-to-male transsexual* FTM akan dirujuk sebagai seorang pria (atau kadang-kadang transman)

Di dalam Al-quran disebutkan mengenai homoseksual, yang dapat dilihat dari kisah kaum

Nabi Luth tentang kaum Sodom dan kaum Anoro di Negeri Syam. Ayat tersebut di antaranya adalah:

وَلَوْطاً إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ أَتَأْتُونَ الْفَاحِشَةَ وَأَنْتُمْ تُبْصِرُونَ (54) أَيْنَكُمْ لَتَأْتُونَ  
الرجال شهوة من دون النساء بل أنتم قوم تجهلون (55)

*“Dan (ingatlah kisah) Luth, ketika dia berkata kepada kaumnya:” mengapa kamu mengerjakan perbuatan “fahisyah” itu sedang kamu memperlihatkan (nya)?”. “mengapa kamu mendatangi laki-laki untuk (memenuhi) nafsu (mu), bukan (mendatangi), wanita? Sebenarnya kamu adalah kaum yang tidak mengetahui (akibat perbuatanmu)”*. QS. An-Naml (27):54-55.<sup>33</sup>

أَتَأْتُونَ الذُّكْرَانَ مِنَ الْعَالَمِينَ (165) وَتَذَرُونَ مَا خَلَقَ لَكُمْ رَبُّكُمْ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ مُلْعَمِينَ (166)

*“mengapa kamu mendatangi jenis lelaki di antara manusia, dan kamu tinggalkan isteri-isteri yang dijadikan oleh Tuhanmu untukmu, bahkan kamu adalah orang-orang yang melampaui batas”, Q.S Asy-Syu’ara (26) : 165-166.*<sup>34</sup>

فَلَمَّا جَاءَ أَمْرُنَا جَعَلْنَا عَالِيَهَا سَافِلَهَا وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهَا حِجَابًا مِنْ سِجِّيلٍ  
مَنْضُودٍ (82) مُسَوِّمَةً عِنْدَ بَيْتِكَ وَمَاهِي مِنَ الظَّالِمِينَ بِبَعِيدٍ (83)

*“maka tatkala datang azab kami, kami jadikan negeri kaum Luth itu yang di atas ke bawah (kami balikkan), dan kami hujani mereka dengan batu dari tanah yang terbakar dengan bertubi-tubi. Yang diberi tanda oleh Tuhanmu, dan siksaan itu tiadalah jauh dari orang-orang yang dzalim”* QS. Al-Hud (11): 82-83.<sup>35</sup>

---

<sup>33</sup> Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Jakarta: Pelita 1971), hal 292.

<sup>34</sup> Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, Hal 286.

<sup>35</sup> Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, hal 176

### c. Faktor-faktor Pemicu Perilaku Homoseksual

#### 1.) Faktor Internal : Gen dan lingkungan keluarga

Akar homoseksualitas banyak dipengaruhi masa kanak-kanak. Sebagai contoh, memberi pakaian anak laki-laki kepada anak perempuan atau sebaliknya, mengakibatkan pengaruh besar.<sup>36</sup>Banyak orang tua merasa bangga dengan melarang anaknya memiliki minat terhadap lawan jenis dan menyensor film yang mereka lihat, buku yang mereka baca, atau pameran yang mereka kunjungi. Telah diketahui sebagian besar kasus homoseksualitas, ayah mempunyai kepribadian yang lemah sedangkan ibu terlalu melindungi dan dominan. Masalah homoseksual biasanya, berkaitan dengan apakah orang tua berlatih meningkatkan dan memahami cara mengasuh anak. Orang tua seharusnya tidak memarahi anak-anak ketika mereka menanyakan persoalan seksual. Dan tidak menganggap mereka bodoh ketika menyatakan minat seksualnya. Mayoritas anak perempuan dan laki-laki yang homoseksual mempunyai kebiasaan sejak lama. Orang tua tidak terlalu memperhatikan “perbuatan tidak wajar ini”.

#### 2.) Faktor Eksternal (Lingkungan Sosial, Sosmed)

Tidak hanya dari faktor internal, faktor eksternal memiliki sumbangsih dalam pembentukan seseorang. Faktor eksternal meliputi lingkungan sosial, yang terbagi menjadi dua aspek, lingkungan sosial secara nyata dan lingkungan sosial secara maya yang sering disebut dengan sosial media. Lingkungan sosial ini berhubungan dengan siapa saja teman terdekat dan bagaimana kondisi

---

<sup>36</sup> Suraj Gupte, *Panduan Perawatan Anak*, (Pusataka Populer Obor: Jakarta, 2004), hal 241.

pertemanan seseorang, serta aktivitas apa saja yang dilakukan.

Erikson memandang bahwa perilaku seseorang dipengaruhi karena faktor lingkungan sosialnya. Saat seseorang memasuki usia 12-20 tahun, maka mereka dikatakan dalam tahapan adolesen, ditahapan ini adalah tahapan yang paling penting diantara tahapan perkembangan lainnya, yang diharapkan dari tahapan ini adalah tercapainya identitas ego yang cukup baik. Pada fase ini remaja disibukkan dengan dirinya sendiri, yang dilator belakangi oleh pubertas genital yang memberi berbagai peluang konflik, baik yang berhubungan dengan seks, pekerjaan, keyakinan diri dan filsafat hidup. mereka mencoba-coba berbagai cara dan mencoba-coba peran baru sambil terus berusaha menemukan identitas ego yang mantap, (*identity versus identity confusion*) identitas muncul dari dua sumber: pertama penegasan atau penghapusan identifikasi masa kanak-kanak, kedua sejarah yang berkaitan dengan kesediaan menerima standart tertentu. remaja sering menolak standart orang yang lebih tua dan memilih standar nilai-nilai kelompok tertentu (geng). Kekacauan identitas adalah sindrom masalah yang meliputi: terbaginya gambaran diri, ketidak mampuan membina persahabatan yang akrab, kurang memahami pentingnya waktu, tidak bisa berkonsentrasi pada tugas yang memerlukan hal itu, dan menolak standart keluarga atau masyarakat. Terlalu banyak kekacauan identitas bisa mengakibatkan penyesuaian yang menyimpang dalam bentuk regresi ke perkembangan yang lalu. Karena sifat remaja yang masih berpindah-pindah tanpa tujuan dari satu pekerjaan ke pekerjaan lain, dari partner seks satu ke partner yang lain, atau dari keyakinan satu ke keyakinan lain.<sup>37</sup>

---

<sup>37</sup> Alwisol, *Psikologi Kepribadian*, (Malang: UMM Press, 2014), Hal 98.

Tidak hanya dari pengaruh sosial, pengalaman seksual (kekerasan seksual/pelecehan seksual) merupakan salah satu faktor munculnya perilaku homoseksual. Beberapa hasil penelitian menyebutkan bahwa timbulnya perilaku penyimpangan yang dilakukan oleh pelaku gay atau lesbian dikarenakan pernah mendapat pengalaman seksual yang kurang menyenangkan dari lingkungan bahkan didalam keluarga mereka sendiri. Baik dilakukan oleh yang sesama jenis atau bahkan yang heteroseksual. Bentuk pelecehan seksual yang dialami mereka sangat beragam. Contohnya perlakuan yang dipaksa atau dipegang alat kelaminnya. Dunia maya pun turut ikut andil dan dapat menjadi faktor pemicu terbentuknya perilaku LGBT, melalui pornografi. Maraknya penyebaran pornografi diberbagai media sosial, tayangan televisi, dan internet bisa menjadi pemicu untuk seseorang menirunya.

## **B. Penelitian Terdahulu Yang Relevan**

Penelitian terdahulu yang relevan ini menjelaskan bahwa penelitian ini pada dasarnya dilakukan untuk memaparkan dan menjelaskan kaitan dengan penelitian terdahulu yang relevan apakah ada atau tidak kaitannya dengan penelitian. Sejauh pengetahuan penulis, saat ini sudah cukup banyak yang membahas tentang keberadaan homoseksual. Dan ada pula yang mengkaji tentang penggunaan teknik

REBT dalam mengatasi masalah hubungan seksual sesama jenis ini. Untuk itu sebagai peneliti, penulis harus bisa melakukan review terhadap beberapa literature atau karya-karya yang berkaitan dengan objek masalah yang akan diteliti ini.

1. Judul : “Rational Emotive Behavior Therapy (REBT) Dalam Mengubah Pola Pikir Cinta Sesama Jenis (HOMOFILIA)”

(Studi di Kelurahan Kedaleman, Kecamatan Cibeber, Kota cilegon).

Disusun oleh Triyani Handayani, pada tahun 2018, program studi Bimbingan Konseling, Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten.

Dari hasil penelitian dengan judul yang telah dipaparkan diatas menyatakan bahwa pemberian teknik *Rasional Emotive Behavior Therapy (REBT)* bisa membantu konseli untuk mengubah pola pikir yang membuat perilaku dia menyimpang. Karena dengan adanya teknik REBT ini bisa memperbaiki dan mengubah sikap, persepsi, cara berfikir, keyakinan, serta pandangan konseli yang irasional menjadi rasional dan logis.<sup>38</sup>

2. Judul : “Penerapan Konseling Rational Emotive Behavioral Dalam Mengurangi Tingkat Irasional Belief Kaum Lesbian”

Disusun oleh Silvianetri, pada tahun 2018, Program Pasca Sarjana, IAIN Batu Sangkar. Sumatera Barat Indonesia.

Dari hasil penelitian dengan judul yang telah dipaparkan diatas menyatakan bahwa pemberian teknik *Rasional Emotive Behavior Therapy (REBT)* dapat menurunkan tingkat irasional *belief* kaum lesbian/ gay. Berdasarkan fakta tersebut, alangkah baiknya para praktisi konseling untuk menggunakan konseling *Rasional Emotive Behavior Therapy (REBT)* dalam menurunkan

---

<sup>38</sup> Triyani Handayani, *Rational Emotive Behavior Therapy (REBT) Dalam Mengubah Pola Pikir Cinta Sesama Jenis (Homofilia)*, (Skripsi, Studi Bimbingan Konseling Islam, Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2018).

tingkat irasional *belief* kaum gay secara khusus, dan kasus kasus lainnya yang terkait dengan irasional *belief*.<sup>39</sup>

3. Judul: “Rational Emotive Behavior Therapy (REBT) Dalam Menangani Perilaku Lesbian Pada Remaja Di Jeruk Lakarsantri Surabaya”  
Disusun oleh Nia Nihaya, pada tahun 2016, Program Pasca Sarjana, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Dari hasil penelitian dengan judul yang telah dipaparkan diatas menyatakan bahwa teknik REBT membawa perubahan pada diri konseli dan konseli menyadari serta mau merubah perilakunya yang irrasional sebagai seorang lesbian, hubungan konseli dan keluarga juga berjalan dengan baik, konseli juga mau merubah kebiasaan buruknya setelah di arahkan konselor menggunakan teknik REBT.

---

<sup>39</sup> Silvianetri, “Penerapan Konseling Rational Emotive Behavior Therapy (REBT) Dalam Mengurangi Tingkat Irrasional Belief Kaum Lesbian”,(Skripsi, Program Pasca Sarjana, IAIN Batu Sangkar Sumatera Barat Indonesia, 2018).

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Pada umumnya penelitian terbagi atas dua jenis, yaitu penelitian kuantitatif dan penelitian kualitatif, dimana keduanya memiliki karakteristik yang berbeda. Sedangkan penelitian kualitatif, menurut Robert Bogdan dan Steven J Taylor seorang pakar ilmu sosial, dalam bukunya *Introduction To Qualitative Research Methods* yang dialih bahasakan oleh Arif Furchan seorang pakar ilmu sosial, bahwa penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data yang deskriptif ucapan atau tulisan yang dapat diamati dari orang-orang itu sendiri. Menurut mereka pendekatan ini langsung menunjukkan setting dan individu-individu dalam setting itu secara keseluruhan subyek penyelidikan baik berupa orang ataupun individu, tidak dipersempit menjadi variabel yang terpisah atau menjadi hipotesis, melainkan dipandang sebagai bagian dari suatu keseluruhan.<sup>40</sup>

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut Erickson (1968) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang berusaha untuk menemukan dan menggambarkan secara naratif baik tertulis ataupun lisan dari kegiatan yang dilakukan oleh orang yang diteliti.<sup>41</sup> Metode penelitian kualitatif dilakukan dengan cara alamiah yakni turun ke lapangan untuk mengamati objek secara langsung kemudian melaporkan berdasarkan data

---

<sup>40</sup> Arif Furchan, *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1992), hal 21.

<sup>41</sup> Albi Anggito, Johan setiawan, *Metodeologi Penelitian Kualitatif*, (Sukabumi: CV Jejak,2018), hal 7



yang diperoleh secara deskriptif, penelitian ini dilakukan sesuai dengan fenomena yang ditemukan dilapangan.

Adapun penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi kasus. Studi ini meneliti suatu kasus atau fenomena tertentu yang ada didalam masyarakat yang dilakukan secara mendalam untuk mempelajari latar belakang. Keadaan dan interaksi yang terjadi. Dalam penelitian studi kasus ini, penulis mencoba untuk meneliti, mencermati individu mengumpulkan data secara mendalam, totalitas, intensif serta utuh. Dengan adanya penelitian secara langsung sesuai dengan kondisi di lapangan yakni seorang homoseksual. Dan dalam penelitian ini, peneliti berusaha untuk belajar mengetahui serta memahami keadaan konseli secara mendalam, sehingga peneliti dapat membantu menyelesaikan permasalahan yang sedang dialami konseli.

Penelitian kualitatif bertujuan untuk mengumpulkan informasi aktual secara rinci, dan melukiskan realitas yang ada. Diawali dengan adanya minat untuk mengkaji secara mendalam terhadap munculnya suatu fenomena tertentu, dengan didukung oleh konseptualisasi yang kuat atas fenomena tersebut. Maka penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang dimulai dengan mendefinisikan konsep-konsep yang sangat umum.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran secermat mungkin, mengenai kasus perilaku homoseksual di Jojoran Surabaya. Adapun beberapa alasan peneliti menggunakan pendekatan Kelurahan kualitatif antara lain:

1. Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui bagaimana Penerapan Terapi Dzikir Melalui Teknik Rasional Emotive Behavior Thearapy

(REBT) terhadap Perilaku Seorang Homoseksual Di Kelurahan Jojoran Surabaya?

2. Bagaimana hasil Penerapan Terapi Dzikir Melalui Teknik Rasional Emotive Behavior Therapy (REBT) Terhadap Perilaku Seorang Homoseksual Di Kelurahan Jojoran Surabaya?

Maka pendekatan penelitian yang paling sesuai adalah dengan menggunakan penelitian kualitatif. Sehingga seluruh bagian yang menjadi kajian penelitian dapat ter amati secara tuntas. Peneliti terjun langsung ke lapangan untuk mendapatkan data yang di inginkan, agar data tersebut terasa lebih obyektif, bila peneliti mengadakan pengamatan dan terlihat langsung di lapangan. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, pemalsuan data lebih dapat dihindari. Oleh karena itu, peneliti harus benar-benar melakukan wawancara dengan klien secara langsung. Peneliti mengumpulkan data penelitian dengan kata-kata untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena perilaku homoseksual.

## **B. Lokasi Penelitian**

Dalam penelitian kali ini, peneliti melakukan penelitian pada sebuah tempat kos konseli yang berada di daerah Jojoran Surabaya. Dan fokus subjek penelitian yang diambil adalah seorang homoseksual. Tempat tinggal (kos) konseli dan tempat bekerja konseli juga termasuk dalam lokasi penelitian. Dan dari permasalahan tersebut peneliti tertarik untuk mengetahui kehidupan salah satu seorang homoseksual tersebut lebih dalam dan atas pertimbangan jarak yang lumayan dekat sehingga dapat memudahkan peneliti selama proses penelitian berlangsung.

## C. Jenis dan Sumber Data

### 1. Jenis Data

Data adalah jamak dari kata “*datum*” yang artinya informasi-informasi atau keterangan tentang kenyataan atau realitas. Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian merupakan jawaban pertanyaan penelitian, yang kemudian diajukan terhadap masalah yang dirumuskan pada tujuan yang ditetapkan.<sup>42</sup> Dengan demikian data merupakan semua keterangan ataupun informasi terkait dengan penelitian yang dilakukan. Adapun jenis data yang digunakan:

- a. Data primer, yaitu data yang berkaitan langsung dalam penelitian, dalam hal ini adalah Perilaku Homoseksual. Data primer ini diperoleh dengan melakukan pengamatan pada kegiatan klien yang menjadi sentral informasi dalam menggali data sekaligus objek penelitian. Data diperoleh dari hasil wawancara langsung dengan klien.
- b. Data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari sumber lain. Seperti, buku, artikel mengenai perilaku homoseksual dan sesuatu yang berhubungan dengan obyek penelitian.

### 2. Sumber Data

Menurut Lofland sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan

---

<sup>42</sup> Cik Hasan Bisri, *Penuntun Penyusunan Rencana Penelitian dan Penulisan Skripsi*, (Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 1998), hal 58.

tindakan.<sup>43</sup> Sumber data utama melalui wawancara langsung dari responden selama kurun waktu penelitian. Data yang didapatkan merupakan hasil dari wawancara, sehingga yang menjadi sumber datanya adalah informan. Dalam penelitian kali ini, peneliti akan mendapatkan sumber data dari:

a. Kata-kata dan tindakan

Kata kata dan tindakan subyek yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama. Sumber data utama dicatat melalui catatan tertulis dan melampirkan foto kegiatan sehari-hari klien. Peneliti akan melakukan wawancara kepada obyek penelitian, yaitu klien yang memiliki perilaku homoseksual tersebut.

b. Sumber Tertulis

Sumber tertulis merupakan sumber kedua dari kata dan tindakan. Dilihat dari segi sumber data, bahan tambahan yang berasal dari sumber tertulis dapat dibagi atas sumber buku dan artikel atau jurnal penelitian.

## **D. Tahap-tahap Penelitian**

Adapun tahap-tahap penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian ini membahas sebagai berikut:

a. Tahap Pra Lapangan

Tahap pra lapangan merupakan awal pada penelitian ini, yaitu mengidentifikasi dan memilih lapangan penelitian terlebih

---

<sup>43</sup> Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, edisi revisi, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hal 157.

dahulu. Dalam penelitian ini, peneliti memilih pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Kemudian peneliti menyusun kerangka penelitian. Dalam tahap pra lapangan ada beberapa tahapan yang meliputi:

#### 1) Menyusun Kerangka Penelitian

Dalam hal ini peneliti memikirkan beberapa permasalahan yang akan dijadikan obyek penelitian. Permasalahan tersebut sekiranya menarik untuk diangkat menjadi bahan penelitian, serta belum dikaji dalam pembahasan penelitian sebelumnya. Begitu juga permasalahan tersebut belum diketahui oleh masyarakat luas.

Dengan adanya permasalahan dalam penelitian tersebut, perlu kiranya untuk diajukan sebagai judul penelitian dengan membuat matrik untuk disetujui oleh Ketua Jurusan. Setelah itu, peneliti mendalami dan mencari referensi yang relevan dengan topik penelitian yang dituangkan dalam bentuk proposal penelitian. Sehingga judul tersebut bisa disetujui oleh Ketua Jurusan untuk menjadi pembahasan dalam penelitian, yaitu “Terapi Dzikir Melalui Teknik REBT Terhadap Perilaku Seorang Homoseksual Di Kelurahan Jojoran Surabaya”.

#### 2) Memilih Lapangan Penelitian

Dalam memilih lapangan penelitian,peneliti mempertimbangkan

fokus akademis dan faktor geografis. Faktor akademis karena hasil dari penelitian nanti dapat dijadikan suatu masukan bagi Jurusan Bimbingan Konseling Islam. Sedangkan faktor geografis penelitian terletak di kelurahan Jojoran Surabaya.

### 3) Mengurus surat Izin Penelitian

Setelah proposal penelitian diterima oleh pihak Fakultas Dakwah dan Komunikasi, maka tahap selanjutnya yang dilakukan adalah mengurus surat izin penelitian untuk memberikan izin dalam melaksanakan penelitian. Oleh karena itu, sebuah penelitian tidak akan terlaksana apabila penelitian tersebut tidak mendapatkan izin dari pihak-pihak yang terlibat.

### 4) Mengidentifikasi dan Menilai Lapangan

Sebelum melakukan penelitian lebih jauh, maka tahap selanjutnya adalah mengidentifikasi dan menilai lapangan penelitian. Mengidentifikasi dan menilai lapangan bagi peneliti adalah untuk mengenal segala urusan dalam lapangan penelitian. Sehingga peneliti bisa melaksanakan penelitian dengan baik, apabila sudah membaca terlebih dahulu dari kepustakaan, atau mengetahui dari pihak dalam, tentang situasi dan kondisi tempat penelitian dilakukan.

Lokasi penelitian yang dipilih adalah kelurahan Jojoran Surabaya. Penulis memilih lokasi penelitian ini disebabkan beberapa pertimbangan, yaitu:

- a) Lokasi yang diteliti jaraknya lumayan dekat dengan rumah saudara penulis.
- b) Obyek penelitian sangat menerima saat ditawarkan penulis untuk dijadikan key informan dalam skripsi.
- c) Kegiatan objek penelitian sesuai dengan jurusan penelitian yakni Bimbingan Konseling Islam, konsentrasi komunitas.

Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk berbicara, bertukar pikiran atau membandingkan suatu kejadian yang ditemukan sumber lainnya.<sup>44</sup>

Sebagai informan haruslah mempunyai pengalaman dan tingkat ilmu yang memadai. Selain itu, informan mempunyai kerelaan dan keikhlasan pada diri informan untuk terlibat dalam penelitian yang dilaksanakan.

## 5) Menyiapkan Perlengkapan Penelitian

Peneliti harus menyiapkan perlengkapan penelitian, hendaknya yang dipersiapkan peneliti tidak hanya

---

<sup>44</sup> Lexy J, Moelong, *Penelitian Kualitatif*,...hal 90.

kesiapan fisik dan mental. Perlengkapan yang dimaksud adalah bolpoin, kamera, laptop, buku catatan, dan lain sebagainya.

#### 6) Memahami Etika Penelitian

Salah satu ciri utama penelitian kualitatif ialah orang sebagai alat untuk mengumpulkan data. Hal itu dilakukan dalam pengamatan berpartisipatif, wawancara mendalam, pengumpulan dokumen, foto sebagainya. Dilihat dari cara-cara dan tahapan yang ada dalam penelitian kualitatif, peneliti akan secara aktif mengadakan kontak langsung dengan subyek penelitian.

Menghadapi personal etika, peneliti harus mempersiapkan diri baik secara fisik, psikologis, maupun mental.<sup>45</sup> Secara fisik seyogyanya peneliti memahami peraturan, norma, nilai sosial, masyarakat melalui kepustakaan, orang, kenalan, dan orientasi kelatar penelitian. Sehingga dalam melakukan penelitian, peneliti merasa perlu memahami dan menghormati hal-hal tersebut. Peneliti berusaha untuk mengesampingkan kebudayaan, nilai, pandangan hidup yang dimiliki, dan selalu berusaha berbaur dengan kebudayaan latar penelitian.

---

<sup>45</sup> Lexy J, Moelong, *Penelitian Kualitatif*,...hal 90.



Dengan demikian, kedudukan peneliti bisa diterima dalam lingkungan penelitian yang dimaksud. Selain itu, dengan diterimanya dalam lingkungan penelitian, maka diharapkan mampu memperoleh sebanyak mungkin informasi yang dibutuhkan untuk menunjang pengumpulan data-data penelitian. Hal ini dikarenakan sudah terjalin hubungan baik antara peneliti dengan subyek penelitian. Sehingga subyek penelitian tidak akan ragu-ragu untuk mengungkapkan dan menyampaikan informasinya. Hal itulah yang menjadi latar belakang untuk memasukkan tahapan pemahaman etika dalam kerangka tahapan penelitian.

b. Tahap Pekerjaan Lapangan

Pada bagian ini, peneliti mulai memasuki tahap pekerjaan lapangan atau tahap memasuki lapangan. Dalam tahapan pekerjaan lapangan dibagi atas tiga bagian, yaitu:

1) Memahami latar dan penelitian

Peneliti perlu memahami latar penelitian terlebih dahulu. Disamping itu, peneliti perlu mempersiapkan diri, baik secara fisik maupun secara mental, disamping itu peneliti harus mengingat persoalan etika sebagai peneliti. Dengan adanya pemahaman tentang subyek kajian penelitian, peneliti bisa menyesuaikan dirinya dan berbaur

dengan lingkungan penelitian. Secara umum, ada dua jenis latar penelitian, yaitu latar terbuka dan latar tertutup.

Latar terbuka ialah kondisi lapangan penelitian secara umum dan dapat diamati dengan indera penglihatan manusia. Dalam hal ini, peneliti mencoba mengamati dan mencatat segala sesuatu yang berkaitan dengan permasalahan penelitian pada aktivitas perilaku homoseksual.

## 2) Memasuki Lapangan

Pada tahapan memasuki lapangan penelitian, diharapkan peneliti bisa membaaur dengan obyek kajian penelitian. Dengan berpegang pada informasi yang telah diketahui mengenai latar penelitian. Setelah peneliti memasuki lapangan penelitian, seolah-olah tidak ada lagi dinding pemisah diantara peneliti dengan obyek penelitian.

Jika peneliti sudah mampu berinteraksi dengan baik, maka peneliti berusaha tidak menonjolkan jati diri melainkan ikut serta menyelami dan merasakan secara langsung kepada obyek penelitian. Dengan demikian, bisa mempermudah untuk memperoleh data-data yang diperlukan dalam penelitian. Salah satu usaha peneliti untuk dapat berinteraksi dengan subyek penelitian pada tahapan ini, peneliti berperan layaknya sebagai seorang

teman klien agar klien bisa bercerita dengan terbuka dan anpa ada tekanan.

### 3) Tahap Pengumpulan Data

Peneliti akan secara aktif mencari informasi-informasi yang diperlukan dalam penelitian. Kemudian dicatat sebagai catatan lapangan.<sup>46</sup> Catatan lapangan tidak lain adalah catatan yang dibuat sewaktu mengadakan pengamatan, wawancara, atau menyaksikan suatu kejadian. Data yang ada dalam catatan lapangan kemudian dikumpulkan dan dikelompokkan berdasarkan kriteria-kriteria masing-masing, serta disusun secara sistematis.

## E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam sebuah penelitian teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling penting dan utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data, jika peneliti tidak mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.<sup>47</sup> Adapun teknik-teknik yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data adalah:

### 1. Wawancara

Esterbeg dalam bukunya Sugiono yang berjudul *Metode Penelitian Pendidikan* menyatakan bahwa wawancara merupakan

---

<sup>46</sup> Lexy J, Moelong, *Penelitian Kualitatif*,...hal 90.

<sup>47</sup> Sugiono, *metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, Cetakan ke 22, 2015), hal 308.

pertemuan dua orang untuk dapat bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topic tertentu.<sup>48</sup> wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan tanya jawab secara tatap muka langsung antara pewawancara dengan responden (yang di wawancara), wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi, baik menemukan permasalahan yang harus diteliti maupun untuk mengetahui segala tentang konseli secara lebih mendalam. Dan penelitipun melakukan wawancara langsung dengan konseli terkait latar belakang ia menjadi seorang homoseksual, faktor yang menyebabkan hal itu terjadi hingga dorongan dia untuk berhenti dari hal tersebut serta menggali informasi dengan orang-orang yang dirasa mengetahui, kenal dengan konseli.

## 2. Observasi

Observasi disebut juga pengamatan mendalam, yakni peneliti memperhatikan fenomena disekitar lapangan.<sup>49</sup> Menurut Darlington (1973) observasi merupakan cara efektif untuk mengetahui apa yang dilakukan oleh seseorang dalam konteks tertentu, pola rutinitas dan pola interaksi dari kehidupan mereka sehari-hari.<sup>50</sup> Peneliti melakukan observasi aktif untuk mendapatkan data baik

---

<sup>48</sup> Sugiono, *metode Peenlitian Pendidikan*, hal 317.

<sup>49</sup> John W. Creswell, *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset*, Terjemah oleh Ahmad Lintang Lazuardi, (Yogyakarta: pustaka pelajar, 2015), hal 137.

<sup>50</sup> Albi Anggito, Johan Setiawan, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Sukabumi:CV Jejak, 2018), hal 110.

dari lingkungan sekitar maupun konseli secara langsung.

Observasi dilakukan secara terus terang dan atas kesepakatan bersama, dimana peneliti menyampaikan maksud dan tujuannya secara langsung kepada konseli agar tidak terjadi kesalahpahaman. Selain melakukan observasi kepada konseli, peneliti pun mengobservasi lokasi yang dijadikan tempat dia melakukan perilaku tersebut untuk mengetahui keadaan langsung di lapangan. Adapun data yang diperoleh dari observasi ini adalah berupa tingkah laku konseli, sikap konseli dalam bersosial dan mengetahui keadaan lingkungan konseli baik di kos sannya maupun di tempat ia bekerja. Hal ini dilakukan untuk memperkuat data/ segala informasi tentang konseli.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang secara langsung tidak ditunjukkan pada subjek penelitian, tetapi melalui dokumen. Dokumen merupakan catatan yang tertulis dimana didalamnya terdapat pernyataan tertulis seperti dokumen, bisa juga rekaman atau gambar yang berkaitan dengan suatu peristiwa atau aktivitas tertentu.<sup>51</sup> Dokumentasi yang dikumpulkan meliputi foto konseli saat wawancara, melakukan terapi dan wawancara dengan *significant other* saat di

---

<sup>51</sup> Mahmud, *Metode penelitian pendidikan*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011), hal 183.

lokasi. Serta hasil rekaman suara saat peneliti melakukan wawancara dengan konseli.

## F. Teknik Validitas Data

Dalam menentukan validitas data, diperlukan teknik pemeriksaan sehingga data dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya, maka peneliti melakukan:

### 1. Meningkatkan ketekunan

Meningkatkan ketekunan yaitu melakukan pengamatan lebih giat dan cermat lagi dalam melakukan pengamatan dan berkesinambungan.<sup>52</sup> Hal ini dilakukan sebagai bentuk untuk memahami pokok perilaku, situasi dan kondisi serta proses tertentu sebagai pokok penelitian.

### 2. Perpanjangan pengamatan

Perpanjangan pengamatan yaitu peneliti kembali turun kelapangan untuk melakukan pengamatan dan wawancara dengan sumber data awal atau sumber data yang baru ditemui.<sup>53</sup> Dengan adanya pengamatan kembali maka peneliti memiliki nilai lebih yakni peneliti mampu membangun kepercayaan yang lebih kuat antara peneliti dengan narasumber. Sehingga informasi yang diperoleh dari narasumber menjadi benar, tidak ada yang disembunyikan, ketika sudah ditahap ini maka waktu perpanjangan pengamatan berakhir.

---

<sup>52</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, cetakan ke-22,2015), hal 272

<sup>53</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, .....hal 271

### 3. Triangulasi

Triangulasi merupakan kegiatan pengecekan kembali berbagai data yang telah dikumpulkan dari berbagai narasumber. Ada 3 cara dalam triangulasi data yaitu: triangulasi sumber, triangulasi teknik dan triangulasi waktu.<sup>54</sup> Dalam hal ini peneliti menggabungkan beberapa data yang telah diperoleh seperti wawancara, observasi maupun dokumentasi agar dapat membandingkan dan mengecek kembali data-data tersebut, agar data tersebut benar-benar valid.

#### a. Triangulasi Sumber

Untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Data yang diperoleh dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya dimintakan kesepakatan (*member check*) dengan tiga sumber data.

#### b. Triangulasi Teknik

Untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya, untuk mengecek data bisa melalui wawancara, observasi, dokumentasi. Bila dengan teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan

---

<sup>54</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, .....hal 273.

untuk memastikan data mana yang dianggap benar.

c. Triangulasi Waktu

Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat klien masih segar dan fresh pikirannya, akan memberikan data lebih valid sehingga lebih kredibel. Selanjutnya dapat dilakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya.

## G. Teknik Analisis Data

Setelah data penelitian dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi terkumpul, selanjutnya data tersebut dianalisis. Analisis merupakan bagian yang penting dalam proses penelitian, dengan analisis data akan tampak manfaatnya, terutama dalam memecahkan masalah penelitian dan mencapai tujuan akhir penelitian.<sup>55</sup> Bogdan dalam bukunya Sugiono yang berjudul *Metode Penelitian Pendidikan* menyatakan bahwa analisis data dapat dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintea, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.<sup>56</sup> Teknik analisis

---

<sup>55</sup> Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung:CV Pustaka Setia,2011), hal 189.

<sup>56</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, .....hal 334.



yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif komparatif, yaitu data sudah terkumpul, lalu diolah, maka selanjutnya membandingkan antara terapi dengan proses dilapangan. Dengan demikian, peneliti menganalisis kondisi subjek penelitian untuk mengetahui dan membandingkan keadaan dari sebelum dan sesudah proses konseling atau pemberian terapi.

Dalam penelitian ini peneliti menganalisis faktor penyebab seorang Homoseksual dan apa saja yang dirasakan ketika dia melakukan perilaku tersebut. Adapun data yang akan dianalisis meliputi:

- 1.) Menjelaskan proses terapi dzikir melalui teknik REBT terhadap perilaku seorang homoseksual.
- 2.) Menjelaskan hasil dari pelaksanaan terapi dzikir melalui teknik terhadap perilaku seroang homoseksual.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Deskripsi Umum Objek Penelitian**

Yang dimaksud dengan gambaran umum objek penelitian adalah gambaran yang mendeskripsikan situasi dan kondisi dari keberadaan kelurahan Jojoran Surabaya yang sangat erat hubungannya dengan penelitian yang dilakukan.

##### **1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

###### **a. Kondisi geografis**

Jojoran Surabaya adalah salah satu nama jalan yang berada di kelurahan Mojo Kecamatan Gubeng Surabaya. Dari kondisi geografis nya letak Jojoran sangat strategis dan menguntungkan, karena letaknya yang dekat dengan Kelurahan, Kecamatan dan sarana prasana lainnya, maka akan memungkinkan terjadinya suatu kelancaran dalam bidang administrasi maupun ekonomi masyarakat. Kelurahan Mojo pun terbagi atas 13 RW dan 116 RT, berikut adalah pembagiannya:

**Tabel 4.1**  
**Kelurahan Mojo**

No	RW	Nama Jalan/Gang
1	1	Mojo arum
2	2	Kali Kareng
3	3	Kedung Pengkol
4	4	Mojo Plangulor
5	5	Mojo

6	6	Kedung Tarukan Baru
7	7	Karang Menjangan
8	8	Jojoran
9	9	Kali Dami
10	10	Kali Dami
11	11	Manyar Kertoarjo
12	12	Jojoran Gang
13	13	Jojoran Perintis

Adapun jarak antara Ibu Kota 8 km, kecamatan 5 km, dan kelurahan 3 km. Sarana dan prasarananya yang ada di Jojoran Surabaya seperti berikut pasar swalayan, pertokoan, (kios perorangan, toko, koperasi, warung serba ada, fotocopy, rental computer), prasarana kesehatan (dekat dengan RS. Dr. Sutomo), prasarana pendidikan formal (kursus computer, bahasa inggris dan les umum).

#### b. Kondisi Kebudayaan

Berbicara tentang masalah budaya dan sikap hidup masyarakat Jojoran dari hasil pengamatan yang telah penulis himpun, memberikan jawaban bahwa kebudayaan tradisional yang ada di Jojoran Surabaya masih tetap terpelihara meskipun ada juga budaya yang telah bergeser kepada kepunahan. Adapun budaya yang masih terjaga adalah:

##### 1.) Sistem keamanan

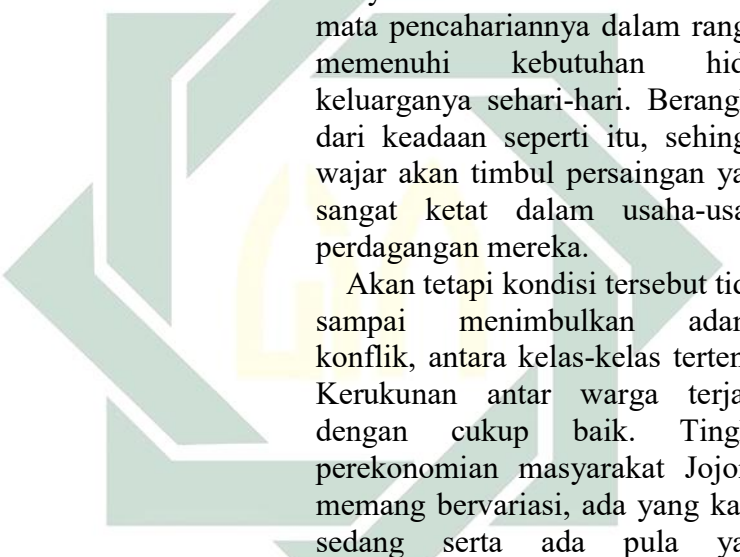
Penduduk Jojoran berupaya menciptakan keamanan ;ingkungan, mereka membentuk suatu undang-undang yang harus ditaati oleh penduduk Jojoran sendiri ataupun pendatang. Diantaranya adalah jam kunjung bagi tamu. Jam kunjung bagi tamu dibatasi sampai jam 11 malam. Bagi pendatang yang ingin bermalam, diharuskan untuk lapor ada ketua RT.

2.) Hubungan antar masyarakat

Meskipun penduduk jojoran berbeda-beda, baik dalam hal agama ataupun adat istiadat, mereka tetap saling membutuhkan. Hubungan mereka sangat harmonis. Wujud keharmonisan tersebut adalah adanya arisan setiap RT, yasinan, Kerjabakti bersama juga dilaksanakan setiap bulan, yaitu pada minggu pertama.

3.) Tingkat Perekonomian Masyarakat

Perekonomian adalah suatu unsur yang vital bagi masyarakat, tak terkecuali pada masyarakat Jojoran. Salah satu faktornya, dalam mewujudkan perekonomian yang maju adalah daerah yang strategis untuk aktivitas perekonomian. Adapun kondisi masyarakat Jojoran sangat tergantung pada lembaga-lembaga atau instansi maupun industry.



Penghidupan mereka sebagian besar adalah sebagai pedagang dan karyawan. Sedangkan yang lain terjun pada lapangan wiraswasta maupun dunia bisnis. Terbatasnya sumber daya alam yang terbatasnya lahan dan sangat padatnya pertumbuhan penduduk, membuat masyarakat disibukkan di setor mata pencahariannya dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup keluarganya sehari-hari. Berangkat dari keadaan seperti itu, sehingga wajar akan timbul persaingan yang sangat ketat dalam usaha-usaha perdagangan mereka.

Akan tetapi kondisi tersebut tidak sampai menimbulkan adanya konflik, antara kelas-kelas tertentu. Kerukunan antar warga terjalin dengan cukup baik. Tingkat perekonomian masyarakat Jojoran memang bervariasi, ada yang kaya, sedang serta ada pula yang tergolong miskin. Namun adanya perbedaan tingkat ekonomi ini ternyata tidak mempengaruhi keharmonisan mereka sesama tetangga, kerana mereka masing-masing individu telah menjunjung tinggi arti kesadaran moral dan ilia-nilai agama.<sup>57</sup>

---

<sup>57</sup> Data administrasi dan Hasil Observasi di Kelurahan Jojoran Gubeng Surabaya.

## 2. Deskripsi Konselor

### a. Deskripsi Konselor

Konselor adalah seorang pemimbing atau orang yang membantu individu mengatasi hambatan-hambatan perkembangan dirinya, dan untuk mencapai perkembangan optimal kemampuan pribadi yang dimilikinya.

Konselor dalam hal ini adalah seorang mahasiswa Univeristas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam (BKI). Pada penelitian ini konselor ingin membantu memecahkan masalah konseli atau objek yang diteliti.

Adapun identitas konselor pada Bimbingan Konseling Islam dengan Penerapan Terapi Dzikir Melalui Teknik Rational Emotive Behavior Therapy Terhadap Perilaku homoseksual di desa Jojoran Surabaya adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.2**  
**Identitas Konselor**

Nama	Syahadatin Islami Abadiyah
NIM	B93217161
Tempat, Tanggal Lahir	Mojokerto, 25 Agustus 1998
Alamat Asal	Ds. Sukoanyar Kec. Ngoro Kab. Mojokerto

Riwayat Pendidikan	SDN Sukoanyar SMPN 2 Krembung MA Salafiyah
Nama Orang Tua	Naimah Suyatno

#### b. Pengalaman Belajar

Selama menjadi mahasiswi dan menempuh jenjang perkuliahan, konselor telah belajar dari beberapa mata kuliah yang telah diampu tentang konseling baik secara akademis maupun pengembangan langsung dilapangan. Konselor telah mengikuti program KKN (Kuliah Kerja Nyata) dan PPL (Praktik Pengalaman Lapangan) di KUA Ngoro Mojokerto sehingga dapat menjadi bekal pembelajaran untuk dapat menerapkan proses konseling langsung dilapangan.

Selain menjadi mahasiswi BKI, konselor juga pernah mengikuti beberapa kegiatan diantaranya adalah menjaga LAB Konseling, mengikuti komunitas CCFI untuk menerapkan konseling kelompok di daerah Kebumen dan Blitar. Melakukan penerapan konseling dalam mata kuliah Teori Konseling dan inklusi serta konseling pesantren dan madrasah.

### 3. Deskripsi Konseli

#### a. Identitas Konseli

Konseli adalah seseorang yang sedang mempunyai masalah dan tidak mampu memecahkan masalah yang dihadapinya, sehingga dengan kesadaran dirinya meminta bantuan ke konselor. Adapun konseli dalam penelitian ini adalah seseorang yang mengalami penyimpangan seksual (homoseksual/gay), adapun identitas konseli dalam penelitian ini ialah:

**Tabel 4.3**  
**Identitas Konseli**

Nama	Fawzy
Alamat	Ds. Jojoran Surabaya
Tempat, tanggal lahir	Surabaya, 11 Juni 1993
Jenis kelamin	Laki-laki
Umur	27 Tahun
Agama	Islam

b. Latar Belakang Pendidikan dan pekerjaan

Dalam hal pendidikan konseli adalah alumni dari salah satu sekolah SMA negeri di surabaya. Kemudian setelah konseli lulus SMA, konseli melanjutkan pendidikan jenjang kuliah di Univerisitas Negeri Surabaya (UNESA) jurusan sastra Indonesia dan dia sudah lulus. Kemudian setelah dia lulus kuliah dia mengikuti kursus rias pengantin untuk mencoba mengasah keahliannya. Setelah mengikuti berbagai kegiatan kursus dan lain



sebagainya akhirnya, dia memiliki teman yang mengajak konseli untuk mengikuti senam aerobik dan ikut ke gym. Mulai dari situ akhirnya konseli tidak fokus di rias pengantin dia fokus ke latihan senam aerobik dan sampai akhirnya pekerjaan dia menjadi instruktur senam aerobik.<sup>58</sup>

c. Latar Belakang Keluarga

Konseli adalah seorang anak ketiga dari ke empat bersaudara, mempunyai satu kakak laki-laki, satu kakak perempuan dan satu adik laki-laki.

Awalnya konseli tinggal bersama dengan ayahnya dan ibu tirinya, karena kedua orang tua nya sudah bercerai. Tetapi setelah dia melanjutkan kuliah dia memutuskan untuk kos di daerah Jojoran Surabaya. sejak kecil konseli merasa kurang mendapatkan kasih sayang seorang ibu dan perhatian karena orang tuanya sibuk bekerja dan karena faktor perceraian.

d. Latar Belakang Ekonomi

Apabila dilihat dari latar belakang ekonomi konseli tergolong masyarakat yang bisa dikatakan menengah keatas, dimana kebutuhan sehari-hari cukup terpenuhi, dan keluarga serta orang tua konseli juga

---

<sup>58</sup> Wawancara konselor dengan konseli pada tanggal 20 November 2020.

termasuk orang terpendang dan berpendidikan.

e. Latar Belakang Keagamaan

Tempat tinggal konseli berada di lingkungan masyarakat yang mana mayoritas penduduknya memeluk agama islam. Konseli sendiri juga orang yang bisa di kategorikan kurang dalam hal beribadah meskipun dia memeluk agama islam. Hal ini bisa dilihat dari keseharian konseli yang tidak pernah menjalankan sholat. Selain itu ada faktor lain, yaitu faktor orang tua yang kurang memperhatikan nilai agama pada keluarga dan juga konseli. Sehingga menyebabkan pengetahuan konseli terkait agama berkurang.

f. Latar Belakang Sosial

Dilihat dari segi sosial, konseli adalah sosok orang yang terkesan ramah, humoris, baik hati dan muda bergaul dengan siapa saja. Setiap ada kegiatan sosial di daerah dekat tempat tinggalnya saat ini dia selalu ikut aktif dan terlihat konseli juga biasa berbincang-bincang dengan warga sekitar. Apalagi kalau di kampung tempat kos konseli ada acara senam dia selalu orang yang pertama semangat untuk menggerakkan.

g. Deskripsi Masalah Konseli

Masalah adalah kesenjangan antara harapan dengan kenyataan, dalam hidupnya manusia tidak akan lepas dari permasalahan, baik masalah individu, keluarga, kelompok maupun lingkungan dalam masyarakat. Dalam penelitian ini masalah yang dihadapi konseli adalah penyimpangan seksual (homoseksual/gay) yang dilakukannya.

Awal terjadinya masalah ini dikarenakan efek dari lingkungan dan dari perceraian orang tuanya. Konseli merasa benci terhadap ibunya karena dia menganggap ibunya adalah seorang ibu yang tidak menyayangi anaknya. Sehingga itu membuat konseli mengalami trauma terhadap seorang perempuan karena dia merasa perempuan itu kurang penyayang. Selain itu konseli juga pernah pada saat SMP, sempat berpacaran dan menjalin hubungan dengan seorang perempuan dan hubungan itu berlangsung lama akan tetapi dia di selingkuhi dan di khianati oleh si perempuan. Dan dengan adanya tambahan dari hal tersebut membuat konseli semakin trauma dan benci terhadap perempuan.

Sehingga pada saat konseli SMA, konseli lebih sering bergaul dengan teman laki-laki dan tidak mau berteman dekat dengan perempuan, konseli juga memiliki teman dekat laki-laki yang dibilang sahabat. Kemanapun mereka selalu bersama, sampai suatu

saat konseli mulai merasakan kenyamanan terhadap sesama jenis. Konseli sudah semakin mulai merasakan memiliki perasaan terhadap sesama laki-laki bahkan pernah suatu hari konseli mencoba berpacaran dengan seorang perempuan lagi, tetapi rasanya konseli justru malah risih, takut di khianati lagi dan tidak nyaman. Konseli merasa lebih nyaman dengan sesama jenis. Akan tetapi kedua orang tua dan keluarga juga tidak mengetahui jika dirinya tertarik dengan sesama jenis.

Pada akhirnya setelah konseli lulus SMA, konseli di biayai oleh ayahnya untuk melanjutkan ke jenjang perkuliahan dan ketika kuliah konseli mengambil jurusan Sastra Indonesia, konseli juga memilih kos dan keluar dari rumah, karena dirumah konseli merasa tidak nyaman dan konseli juga mencari pelampiasan lain seperti merokok dan kadang minum-minuman keras.. Semenjak konseli kuliah, dia memiliki teman laki-laki dan sampai akhirnya dia dekat lagi dan bisa dibilang akhirnya menjadi sahabat seperti jaman dia SMA. Kemanapun semasa kuliah dia selalu bersama, sampai suatu saat konseli merasakan memiliki perasaan nyaman dan ingin selalu dekat dengan sahabatnya. Samapi akhirnya konseli menyatakan perasaan kepada teman dekatnya

tersebut dan mengajaknya untuk menjalin hubungan.

Setelah itu menjalin hubungan dengan teman laki-laki yang sesama jenis itu tidak berlangsung lama, dan akhirnya konseli lulus dari kuliah dan dia mengikuti kursus rias pengantin karena konseli ingin belajar hal tersebut, nah pada saat dia mengikuti kursus tersebut konseli juga memiliki banyak teman yang memiliki perilaku sama dengan diri konseli, akhirnya konseli di ajak oleh teman-temannya untuk bekerja sampingan untuk mendapatkan uang dan pekerjaan tersebut adalah open booking dan melakukan hubungan dengan sesama jenis, akhirnya konseli mengiyakan dan dia bekerja seperti itu, tetapi berlangsung tidak lama. Karena disisi lain konseli juga sadar bahwa mendapatkan uang dengan hal seperti itu adalah salah besar.

Akhirnya konseli memiliki teman yang mana saat itu konseli di ajak untuk ke gym dan mengikuti latihan senam aerobic, dan konselipun tertarik untuk menekuni hal tersebut akhirnya konseli sekarang juga masih memiliki hubungan dengan sesama jenis. Dan sampai saat ini pekerjaan tetap konseli adalah seorang instruktur senam aerobic.

Akan tetapi jika, teringat masa lalu konseli yang mulai dari hal open

booking yang sudah jelas-jelas itu berdosa, apalagi sekarang konseli juga memiliki hubungan dengan sesama jenis, dan konseli juga mulai mengetahui banyak yang membicarakan dan takut terdengar oleh keluarganya konseli mengatakan bahwa dirinya ingin merubah dan menyudahi perilakunya sebagai seorang homoseksual dan dia ingin fokus pada pekerjaannya yaitu instruktur senam saja. Karena dia juga takut jika sampai keluarga nya mengetahui hal ini keluarga nya pasti malu. Dan konseli juga takut karena salah satu teman di sanggar senam nya ada yang meninggal terkena HIV karena sering berhubungan dengan sesama jenis.<sup>59</sup>

Kondisi konseli sebelum proses konseling sebagai berikut:

- 1.) Ada rasa benci terhadap orang tuanya yang perempuan
- 2.) Rasa trauma terhadap wanita
- 3.) Lebih tertarik terhadap laki-laki (sesama jenis)

## **B. Penyajian Data**

Pada pembahasan kali ini, peneliti akan memaparkan pembahasan tentang proses terapi dzikir melalui teknik REBT terhadap perilaku seorang homoseksual serta hasil penerapan terapi tersebut

---

<sup>59</sup> Wawancara konselor dengan konseli pada tanggal 20 November 2020.

## **1. Deskripsi Proses Penerapan Terapi Dzikir Melalui Teknik REBT Terhadap Perilaku Seorang Homoseksual di Kelurahan Jojoran Surabaya**

Perilaku menyimpang memang kerap terjadi di kalangan masyarakat, salah satunya yang dialami oleh konseli saat ini, dia menjalani kehidupan sebagai seorang homoseksual yang mana mempunyai hubungan dengan sesama jenis. Tetapi lambat laun dia sedikit menyadari bahwa apa yang dilakukan merupakan hal yang salah dan dia sudah berfikir untuk merubah dirinya dan ingin menyudahi berhubungan dengan sesama jenis. Adanya proses penanganan terapi dzikir melalui teknik REBT ini untuk mengarahkan dan membantu konseli. Konselor terlebih dahulu membangun komunikasi dengan konseli agar terjalin relasi yang baik selama proses konseling berlangsung. Kemudian setelah konseli sudah menyadari kesalahannya konselor mengarahkan untuk melakukan taubatan nasuha dulu, sambil merubah perilaku irasional dia menjadi rasional kemudian baru di terapkan terapi dzikir. Dalam sesi konseling ini dilakukan dengan tatap muka dan tak lupa juga menggunakan media telepon supaya lebih interaktif. Adapun proses konseling secara detail adalah sebagai berikut.

### **a. Identifikasi masalah**

Identifikasi masalah dilakukan konselor untuk mengetahui lebih dalam bagaimana keadaan konseli dan masalah apa yang ada pada dirinya secara mendalam. Pemusatan identifikasi masalah ini bisa dilihat dari gejala-gejala yang sering muncul yang diperlihatkan oleh konseli setelah itu konselor mengambil informasi lebih mendalam melalui orang-orang terdekat konseli seperti teman konseli dan tetangga konseli sebagai sumber informasi untuk mengumpulkan data-data atau informasi mengenai keadaan masalah yang dihadapi konseli.

Selain wawancara konselor juga melakukan *homevisit* untuk melakukan proses konseling agar menggali informasi lebih dalam lagi mengenai masalah yang dihadapi konseli. Dengan adanya hal itu konselor akan mengetahui faktor-faktor apa saja yang menjadi penyebab terjadinya permasalahan beserta gejala yang ditunjukkan mampu menjadi penunjang dalam pengumpulan untuk mengidentifikasi masalah pada diri konseli. Adapun data-data yang diperoleh tersebut akan dijabarkan sebagai berikut:

1.) Data yang bersumber dari konseli

Konseli menyadari bahwa dia memiliki perasaan trauma pada seorang perempuan, hal ini dikarenakan perceraian orang



tuanya, selain itu konseli juga pernah disakiti oleh wanita. Disisi lain konseli juga merasa kurangnya kasih sayang dari seorang ibu sehingga konseli melakukan perilaku menyimpang yaitu menjalin hubungan dengan laki-laki (homoseksual). konseli juga memiliki pemikiran yang irasional yaitu menganggap bahwa dirinya adalah seorang laki-laki yang memiliki perasaan wanita sehingga mempengaruhi pola pikir dan perilaku konseli.<sup>60</sup>

## 2.) Data yang bersumber dari tetangga kos konseli

Wawancara dengan tetangga kos konseli dilakukan setelah konselor selesai menemui konseli, konselor pun menanyakan beberapa pertanyaan kepada tetangga kos konseli terkait bagaimana keseharian konseli jika di kos san, kemudian beliau menjawab bahwa konseli adalah orang yang baik bahkan dengan tetangga lainnya juga baik. Konseli juga termasuk orang yang ramah dengan banyak tetangga kos lainnya. Tetangga juga sudah mengetahui bahwa fawzy memiliki hubungan dengan sesama jenis. Akan tetapi tetangga kos

---

<sup>60</sup> Wawancara Konselor dengan Konseli 21 November 2020.

konseli juga tidak mengetahui lebih jauh tentang kehidupan konseli.<sup>61</sup>

3.) Data yang bersumber dari anggota senam konseli

Anggota senam konseli disini memang kebanyakan ibu-ibu, biasanya beliau disebut bunda di grup senamnya. Bunda mengatakan bahwa fawzy adalah anak yang supel dan baik dan anaknya rame jika lagi kumpul-kumpul apalagi saat senam. Semua anggota senam juga biasa dan bersikap friendly terhadap fawzy, ya meskipun semua anggota senam juga sudah mengetahui kalau dia memiliki hubungan sesama jenis. Bahkan biasanya cowok nya juga ikut dia memimpin senam disini akan tetapi saat ini sudah jarang ikut.<sup>62</sup>

Dari hasil wawancara dengan tetangga konseli, dan anggota senam konseli, konselor mengetahui titik permasalahan yang ada pada diri konseli sehingga dia memiliki perilaku homoseksual.

## **b. Diagnosis**

setelah identifikasi masalah langkah selanjutnya adalah diagnosa yaitu menetapkan masalah yang

---

<sup>61</sup> Wawancara konselor dengan tetangga konseli 22 November 2020.

<sup>62</sup> Wawancara konselor dengan anggota senam konseli 23 November 2020

dihadapi beserta faktornya. Pada tahapan ini konselor menetapkan masalah konseli mengenai perilaku homoseksual. Faktor penyebab dari masalah ini adalah antara lain: karena konseli merasa trauma dengan perceraian orang tua nya, yang mana ibunya meninggalkan dia sejak kecil sehingga dia tidak mendapat kasih sayang dari seorang perempuan selain itu dia juga pernah disakiti hatinya oleh perempuan jadi dia semakin tidak percaya terhadap perempuan dan dia lebih nyaman dengan laki-laki. Dan membuat konseli mencari pelampiasan yang salah yaitu menjalin hubungan dengan seorang laki-laki juga.

### c. **Prognosis**

Setelah konselor menetapkan masalah konseli langkah selanjutnya yakni menetapkan jenis bantuan yang akan dilaksanakan untuk menyelesaikan masalah konseli. Dalam hal ini konselor menetapkan jenis terapi dan teknik apa yang cocok untuk diberikan kepada konseli, agar proses konseling bisa menyelesaikan masalah secara tuntas.

Melihat permasalahan konseli dan faktor yang memengaruhinya, konselor memberi terapi dzikir melalui teknik *Rational Emotive Behavior Therapy (REBT)*. Dikarenakan menurut konselor teori dan terapi tersebut cocok untuk mengatasi masalah konseli yang

berhubungan dengan pola pikir dan perilaku konseli yang irasional. Pada teori ini konselor memberikan beberapa tahapan untuk memberikan terapi yaitu:

- 1.) Menggunakan pendekatan yang dapat memberi perubahan perilaku dan cara berfikir konseli, kemudian memperbaiki konseli untuk dapat mendidik dirinya sendiri.
- 2.) Konselor lebih edukatif-direktif pada konseli yaitu dengan banyak memberikan cerita dan penjelasan.
- 3.) Dengan gigih dan berulang-ulang dalam menekankan bahwa itu irasional itulah yang menyebabkan hambatan emosional pada konseli.
- 4.) Memberikan pemahaman kepada konseli tentang makna tiap dzikir yang diucapkan
- 5.) Pelaksanaan terapi dzikir (istighfar, hauqalah, hasbalah)

Selain itu, konselor juga memberikan motivasi kepada konseli untuk selalu tabah dan yakin bahwa setiap permasalahan yang dialami pasti ada solusinya.

#### **d. *Treatment/ Terapi***

Setelah konselor menentukan terapi yang sesuai untuk permasalahan konseli, langkah selanjutnya adalah pelaksanaan bantuan apa yang telah ditetapkan dalam langkah prognosa. Dalam hal ini konselor memberikan terapi yang sudah ditentukan. Hal ini

sangatlah penting, karena langkah terapi yang sangat menentukan sejauh mana keberhasilan konselor dalam membantu menyelesaikan masalah konseli.

Adapun terapi yang dilakukan konselor pada proses pelaksanaan konseli adalah sebagai berikut:

- 1.) Menggunakan pendekatan yang dapat memberi perubahan perilaku dan cara berfikir konseli, kemudian memperbaiki mereka untuk dapat mendidik dirinya sendiri.

Pada tahapan ini konselor melakukan pendekatan dengan memberi perubahan perilaku dan cara berfikir konseli, kemudian memperbaiki mereka untuk dapat mendidik dirinya sendiri. Tahapan ini memiliki tujuan untuk merubah cara berfikir konseli yang irasional menjadi rasional, dan cara mengarahkan serta memberi nasehat yang baik kepada konseli. Setelah memberikan pengarahan maka diharapkan konseli mampu mewujudkan *self regulated learning* pada dirinya.

- 2.) Konselor lebih edukatif-direktif kepada konseli yaitu dengan banyak memberikan cerita dan penjelasan.

Pada tahapan ini konselor menceritakan tentang kisah kaum nabi Luth dari kaum Sodom yang

suka melakukan kegiatan maksiat yaitu homoseksual dan lesbian. Kegiatan ini sudah menjadi kebudayaan oleh kaum Sodom. Karena itu nabi Luth diutus Allah sebagai rasul-Nya untuk mengajak mereka beriman dan beribadah kepada Allah meninggalkan kebiasaan buruk itu. Nabi Luth memberikan pencerahan bahwa apa yang mereka lakukan menyalahi kodrat dan menyimpang dari ajaran islam. Seperti hadist dan ayat di bawah ini

عَنْ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا طَاعَةَ فِي إِنْمَاءِ الطَّاعَةِ فِي الْمَعْرُوفِ (رواه البخاري)

*Artinya: Ali ra, berkata, Nabi Muhammad SAW bersabda, “Tidak ada ketaatan untuk setiap perbuatan maksiat, melainkan ketaatan itu untuk setiap perbuatan baik”. (HR. Bukhari)*

وَأُوطِئَ إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ أَتَأْتُونَ الْفَاحِشَةَ  
وَأَنْتُمْ مُبْصِرُونَ (54) أَيْنَكُمْ لَتَأْتُونَ الرِّجَالَ شَهْوَةً  
مِّنْ دُونِ النِّسَاءِ بَلْأَنْتُمْ قَوْمٌ مُّجْهَلُونَ (55)

*“Dan (ingatlah kisah) Luth, ketika dia berkata kepada kaumnya: ”mengapa kamu mengerjakan perbuatan “fahisyah” itu sedang kamu memperhatikan (nya)?”. “mengapa kamu mendatangi laki-laki untuk*

*(memenuhi) nafsu (mu), bukan (mendatangi), wanita? Sebenarnya kamu adalah kaum yang tidak mengetahui (akibat perbuatanmu)”. QS. An-Naml (27):54-55.<sup>63</sup>*

- 3.) Konselor memberikan stimulus bahwasannya pikiran irasional konseli yang menyebabkan adanya hambatan emosional dalam dirinya.

Pada tahap ini yaitu merumuskan rencana-rencana yang akan dilakukan oleh konseli secara berulang-ulang dan menekankan bahwa ide irrasional itulah yang menyebabkan hambatan emosional pada konseli. Teknik ini memiliki tujuan supaya konseli bisa merencanakan tindakannya yang akan datang dengan tindakan yang jauh lebih baik dari perilaku saat ini. Sehingga konselor bertugas membantu konseli dalam menentukan rencana tindakannya yang lebih spesifik yang lebih rasional lagi.

Langkah awal konseling pada tahapan ini yaitu konselor bertanya kepada konseli mengenai apa yang ingin kamu tunjukkan kepada orang tua mu agar bangga terhadap dirimu. Dan apa yang harus kamu lakukan

---

<sup>63</sup> Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Jakarta: Pelita 1971), hal 292.

jika ingin membuat keluargamu bangga terhadap dirimu. Konseli pun menjawab saya harus bekerja dengan baik dan benar membahagiakan orang tua saya dan saya ingin meminta maaf pada ibu saya, memang dulu saya sakit hati karena saya tidak di urusi tetapi saya sadar kalau mungkin dulu ibu saya juga ada masalah dengan ayah saya sehingga bercerai. Pasti ada alasan di balik itu semua.<sup>64</sup>

Setelah konselor melakukan proses terapi maka dapat diketahui hasil dari proses terapi yaitu:

- a.) Konselor membangun hubungan keakraban dengan konseli, sehingga pada proses konseling, konseli merasa nyaman dan terbuka menceritakan semua permasalahan yang sedang dialami oleh konseli.
- b.) Konseli merencanakan tindakan bahwasannya konseli akan memperbaiki dirinya dengan mau merubah pola pikir dan perilaku menyimpangnya sebagai seorang homoseksual menjadi wanita yang normal.
- c.) Konseli ingin merubah kebiasaan buruknya seperti merokok atau bahkan kegiatan

---

<sup>64</sup> Wawancara konselor dengan konseli pada 28 November 2020



negative yang dapat merugikan.

- d.) Konseli akan berusaha menjadi pribadi yang bermanfaat, dan meminta maaf kepada ibunya.
- e.) Konseli juga ingin memperbaiki hubungannya dengan ibu kandungnya yang kurang baik.
- f.) Konseli semangat melakukan rencana tindakan yang telah konseli rencanakan bersama konselor saat proses konseling, karena merencanakan tindakan yang spesifik tersebut merupakan fungsi perbaikan perilaku konseli.
- g.) Konseli pun bersemangat untuk melakukan gerakan perubahan.

Setelah melakukan pemberian teknik REBT konselor juga memberikan pengarahannya kepada konseli untuk melakukan taubatan nasuha. Karena, konseli sudah mengetahui kesalahannya dan ingin merubah perilakunya.

1.) Menjelaskan kepada konseli terkait terapi taubatan nasuha

Disini konselor menjelaskan apa taubatan nasuha itu, kemudian konselor juga menjelaskan mengapa harus melakukan taubatan nasuha.

2.) Konselor menjelaskan manfaat dan keuntungan melakukan taubatan nasuha.

Dalam hal ini konselor menjelaskan manfaat dari taubatan nasuha di antaranya adalah lebih menjadikan hati kita tenang karena kita telah meminta dan memohon maaf kepada Allah SWT sehingga menjadikan diri kita kembali suci karena telah meminta maaf kepada Allah SWT.

Konselor juga memberikan konseli terapi dzikir untuk mengingat adanya Allah SWT, dan untuk menyadarkan kesalahan yang dia lakukan seperti membenci ibunya, dan berhubungan sesama jenis yang sudah di larang oleh Allah SWT. Berikut ini adalah tahapan dalam proses terapi dzikir:

- 1.) Memberikan pemahaman kepada konseli tentang terapi dzikir yang akan dilakukan. Pelaksanaan yang pertama dalam proses terapi dzikir dan memperkenalkan bentuk dzikir yang akan diterapkan dalam beberapapertemuan kedepannya.

**Tabel 4.4**  
**Lafadz dan Faedah Dzikir**

Lafadz Dzikir	Faedah Dzikir
<p style="text-align: center;">اَسْتَغْفِرُ اللهَ الْعَظِيمَ</p> <p><i>“aku memohon ampunan kepada Allah yang Maha</i></p>	<p>Allah adalah zat yang maha memberi ampunan kepada hambanya yang</p>

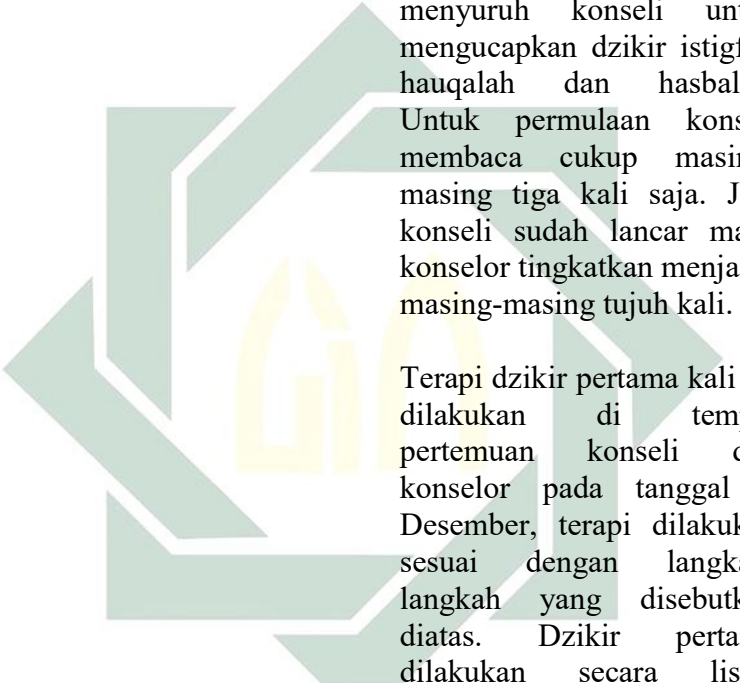
<p><i>Agung”</i></p>	<p>berbuat dosa, sebanyak apapun dosa yang dilakukan jika ada niatan untuk berubah dan memohon ampunan dengan melakukan kebaikan serta senantiasa mengingatkannya, maka insya Allah pintu rahmat serta ampunan akan Allah buka selebar-lebarnya bagi hambanya yang mau kembali ke jalan kebenaran.</p>
<p>لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ  <i>“Tiada daya dan kekuatan kecuali dengan (rahmat) Allah”.</i></p>	<p>Jika kita merasa lemah dan tidak mampu dalam menghadapi segala permasalahan, maka hanya kepada Allah-lah kita memohon agar diberikan kekuatan dan semangat (fisik &amp; jasmani) dalam menghadapi semua permasalahan yang ada.</p>
<p>حَسْبُنَا اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ  <i>“cukuplah Allah SWT sebagai penolong dan pelindung kami”</i></p>	<p>Yakinlah bahwa Allah akan memelihara, melindungi, menolong segala urusan dan persoalan yang kita hadapi, Allah pula lah yang mana memberikan segala nikmat dan karunia yang tiada henti.</p>

	Seperi umur, kesehatan, rezeki dan lain sebagainya, janganlah kita takut akan kekurangan segala apapun sebab Allah adalah zat maha kaya dan pemilik seluruh alam semesta dan segala isinya.
--	---

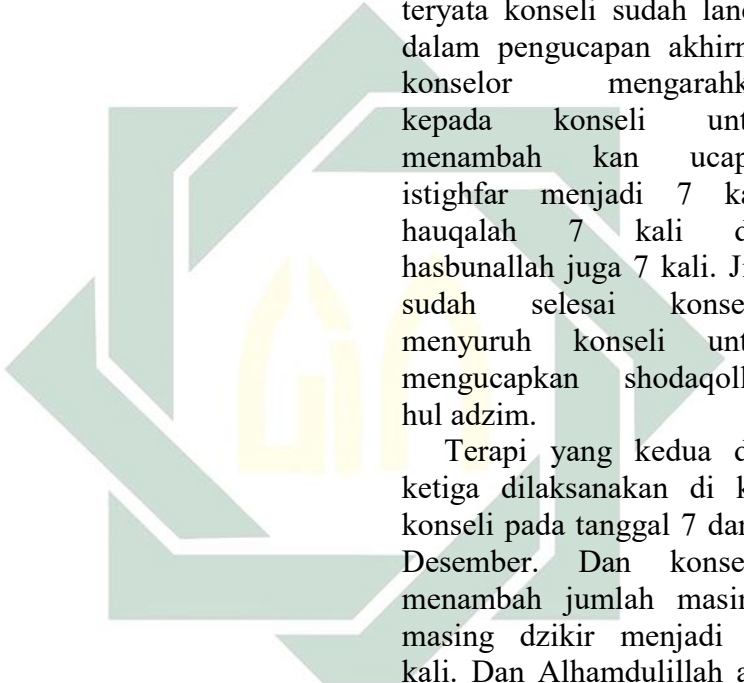
2.) Pelaksanaan terapi dzikir (istighfar, hauqalah dan hasbalah)

Setelah konselor memberikan pemahaman kepada konseli, maka selanjutnya adalah menerapkan terapi dzikir tersebut, di awal memang konseli cukup sulit untuk mengucapkan ketiga kalimat dzikir tersebut dan konselor berusaha menuntun pelan-pelan dan mengajari secara perlahan. Akhirnya jika dilihat konseli sudah cukup lancar maka konselor mengajak konseli untuk memulai terapi. Dan terapi dzikir pun dimulai. Langkah langkah pelaksanaan terapi dzikir adalah sebagai berikut:

- a.) Niat karena Allah SWT untuk mohon pertolongan dan ampunan kepadanya.

- 
- b.) Kounselor mengarahkan kepada konseli untuk menarik nafas dan mengeluarkan nafas secara perlahan
- c.) Kemudian kounselor menyuruh konseli untuk mengucapkan dzikir istigfar, hauqalah dan hasbalah. Untuk permulaan konseli membaca cukup masing-masing tiga kali saja. Jika konseli sudah lancar maka kounselor tingkatkan menjadi masing-masing tujuh kali.

Terapi dzikir pertama kali ini dilakukan di tempat pertemuan konseli dan kounselor pada tanggal 1 Desember, terapi dilakukan sesuai dengan langkah-langkah yang disebutkan diatas. Dzikir pertama dilakukan secara lisan, pertama konseli memang susah dalam mengucapkan tetapi kounselor menuntun untuk mengucapkan. Kounselor mengingatkan konseli bahwa selama proses terapi, konseli harus fokus dan hanya mengingat Allah SWT saja. Pertama konseli mengucapkan kalimat



istighfar sebanyak 3 kali, hauqalah 3 kali, hasballah 3 kali. Kemudian konselor juga memperhatikan apakah konseli sudah lancar pengucapan apa belum, dan ternyata konseli sudah lancar dalam pengucapan akhirnya konselor mengarahkan kepada konseli untuk menambah kan ucapan istighfar menjadi 7 kali, hauqalah 7 kali dan hasbunallah juga 7 kali. Jika sudah selesai konselor menyuruh konseli untuk mengucapkan shodaqolloh hul adzim.

Terapi yang kedua dan ketiga dilaksanakan di kos konseli pada tanggal 7 dan 8 Desember. Dan konselor menambah jumlah masing-masing dzikir menjadi 11 kali. Dan Alhamdulillah ada peningkatan dan kelancaran dalam konseli mengucapkan. Konselor juga menyuruh konseli untuk menerapkan dzikir khafi jadi, ketika konseli berada di manapun konseli juga harus berdzikir dalam hati dan konselor juga menyarankan untuk konseli melakukan dzikir haqiqi

karena dzikir haqiqi juga bisa dilakukan di mana dan kapan saja.

Jadi, konseli ketika khilaf akan melakukan perilaku menyimpang itu lagi konseli menjadi ingat Allah. Dan ketika konseli teringat masalah yang mana dia tidak menyukai ibunya dia jadi akan tersadar bahwa hal itu berdosa. Oleh karena itu baik di lisan ataupun di dalam hati ataupun dimana saja konseli harus tetap membaca dzikir

#### **e. *Follow Up* dan Tindak Lanjut**

Setelah proses memberi terapi kepada konseli, langkah selanjutnya *Follow up*. Yang dimaksud *Follow up* adalah mengetahui sejauh mana langkah konseling yang telah dilakukan mencapai untuk hasilnya. Dalam langkah *Follow up* atau tindak lanjut, dilihat perkembangan selanjutnya dalam jangka waktu yang lebih jauh.

Dalam menindak lanjuti masalah ini konselor melakukan perbinacangan dengan konseli sebagai upaya dalam melakukan peninjauan lebih lanjut tentang perkembangan atau perubahan yang dialami oleh konseli setelah konseling dilakukan.

Berikut adalah hasil wawancara konselor dan konseli dalam tahap evaluasi/ *Follow up*:

1.) Hasil wawancara konselor dengan konseli pada langkah evaluasi/ *Follow up*

Setelah konselor memberikan terapi pada proses konseling, selanjutnya konselor menindak lanjuti proses konseling tersebut, untuk mengetahui hasil apakah terjadi perubahan pada konseli. Wawancara sekaligus proses konseling dilakukan pada tanggal 11 Desember 2020.

Dalam tahap *Follow up* proses konseling kali ini menyangai konseli bagaimana perasaan setelah di beri pengarahan terapi REBT dan terapi dzikir.

Terkait pola pikir dan perasaan sebelum dan sesudah terapi konselor menyatakan bahwa sekarang konseli semakin sadar dan tidak mau melanjutkan perilaku menyimpangnya dan konseli juga memutuskan kalau bisa mencari pekerjaan lain, agar masa hidupnya lebih tenang dan menjadi pribadi yang lebih baik.<sup>65</sup>

Dalam menindak lanjuti masalah ini konselor melakukan upaya untuk peninjauan lebih lanjut seperti menanyakan terkait perilaku konseli

---

<sup>65</sup> Wawancara Konselor dengan konseli pada 11 Desember 2020



setelah konselor berikan terapi kepada teman konseli ataupun tetangga konseli untuk mengetahui perkembangan atau perubahan yang dialami konseli setelah proses konseling dilakukan. Disini dapat diketahui bahwa terdapat perkembangan ataupun perubahan pada diri konseli seperti konseli berubah memiliki pemikiran yang rasional, yaitu

- 1.) konseli memutuskan untuk tidak menjadi seorang homoseksual lagi.
- 2.) konseli menghindari kebiasaan buruknya seperti merokok dan terlalu bergaul dengan teman yang homoseksual
- 3.) konseli juga akan meminta maaf kepada ibunya dan tidak akan membencinya lagi
- 4.) konseli juga ingin mencari pekerjaan yang lebih baik untuk dirinya.

Kali ini konselor dan konseli membuat kesepakatan bersama untuk pelaksanaan terapi dzikir ini, selain secara tatap muka dan bertemu konselor, konseli juga harus terus menerapkan, melakukan, dan membaca dzikir setiap harinya. Hal ini dilakukan untuk mendekatkan dan agar konseli selalu ingat terhadap Allah SWT. Konselor juga selalu menghubungi konseli untuk menanyakan kondisi dan memastikan agar konseli tidak lupa untuk berdzikir.

## 2. Deskripsi Hasil Pelaksanaan Teknik REBT dan Terapi Dzikir Terhadap Perilaku Seorang Homoseksual Di Kelurahan Jojoran Surabaya

Setelah pelaksanaan terapi REBT dan terapi dzikir dan juga diawali dengan taubatan nasuha untuk merubah perilaku menyimpang homoseksual, maka konselor telah mendapatkan beberapa hasil dari apa yang diungkapkan oleh konseli. Terapi yang dilakukan kepada konseli cukup membawa perubahan dengan baik, perilaku menyimpang yang dilakukan konseli menjadi berkurang dan konseli menjadi lebih baik dari sebelumnya.

**Tabel 4.5**  
**Pengamatan terhadap perubahan sesudah terapi**

No	Perilaku Konseli	Sering	Jarang	Tidak Pernah
1.	Ada rasa benci terhadap ibu			✓
2.	Rasa trauma terhadap perempuan		✓	
3.	Lebih tertarik pada laki-laki daripada perempuan		✓	
4.	Berkumpul dengan teman sesama homoseksual		✓	

Untuk memperkuat data, selain wawancara konselor juga mengamati langsung kondisi non verbal konseli seperti raut wajah konseli, intonasi suara konseli dan gaya konseli lebih ada perubahan. Konseli pun juga menceritakan bahwa sekarang jarang kumpul dengan teman-teman. Paling kalau di ajak nge gym teman-teman sekarang kalau selesai langsung pulang dan kalau memipin senam sekarang juga sendiri, pasangannya yang juga homoseksual, konseli sudah agak menjauhi.

Untuk memperkuat data, konselor pun melakukan wawancara lagi dengan anggota senam yang dipimpin oleh konseli dan menanyakan ke tetangga. Apakah benar konseli memang sudah benar-benar ada perubahan.

## **C. Pembahasan Hasil Penelitian (Analisis Data)**

### **1. Perspektif Teori**

Dalam pandangan REBT memang untuk mengetahui konsep-konsep dasar yang dikemukakan Ellis menurutnya ada tiga hal yang berkaitan tentang perilaku manusia yaitu A-B-C-D yang mana pola pikir manusia itu dipengaruhi oleh emosi nya. Dan konseli yang saya tangani sudah saya beri pengarahan, disini memang berasal dari pola pikir dia yang kurang irrasional sehingga menyebabkan dia melakukan perilaku menyimpang.

Tujuan dari REBT adalah memperbaiki dan mengubah sikap, persepsi, cara berfikir, keyakinan, serta pandangan klien yang irrasional menjadi rasional dan logis.

Sehingga klien dapat mengembangkan dan mengaktualisasi dirinya seoptimal mungkin melalui perilaku kognitif dan afektif yang positif. Selain itu, REBT juga dimaksudkan untuk menghilangkan gangguan emosional yang merusak diri sendiri.

Dalam perspektif teori disini dapat disimpulkan bahwa A (*Antecedent Event*) adalah konseli kehilangan kasih sayang seorang ibu, B (*Belief*) karena aku tidak mendapat kasih sayang seorang ibu maka tidak ada wanita yang menyayangiku, C (*Consequence*) karena semua wanita tidak menyayangiku hanya ada laki-laki yang menyayangiku, D (*Disputing*) aku yakin bahwa hanya ada laki-laki yang menyayangiku dan aku menjadi homoseksual.

#### **a. Analisis Proses Terapi Dzikir Melalui Teknik REBT Terhadap Perilaku Seorang Homoseksual Di Kelurahan Jojoran Surabaya.**

Setelah melakukan taubatan nasuha, terapi dengan menggunakan terapi dzikir melalui teknik REBT untuk merubah perilaku seorang Homoseksual, maka selanjutnya adalah menganalisis proses kedua terapi tersebut. Terdapat beberapa langkah yang harus dilakukan diantaranya, yakni identifikasi masalah, diagnosis, prognosis, *treatment/terapi*, *follow up* dan tindak lanjut. Berikut rangkuman analisis proses terapi yang disajikan dalam bentuk tabel.

**Tabel 4.6**  
**Perbandingan teori bimbingan konseling**  
**dengan proses di lapangan**

<b>No</b>	<b>Data teori</b>	<b>Data empiris atau lapangan</b>
1.	Identifikasi masalah Langkah ini digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber yang berfungsi untuk mengenal kasus serta gejala-gejala yang nampak pada konseli.	Konselor mengumpulkan data dari berbagai sumber data, mulai dari konseli sendiri, teman konseli, tetangga konseli dan anggota senam konseli. Dari hasil yang diperoleh dari wawancara dan observasi menunjukkan bahwa konseli memiliki pola pikir irrasional yaitu menyukai sesama jenis dan berperilaku homoseksual yang di aplikasikan konseli dengan berperilaku serta bergaya agak seperti wanita.
2	Diagnosis Langkah ini merupakan langkah dimana konselor menetapkan masalah yang dialami konseli beserta latar belakangnya.	Melihat dari identifikasi masalah yang telah disebutkan maka dapat diambil kesimpulan bahwa konseli memiliki pola pikir dan perilaku homoseksual dikarenakan konseli merasa trauma terhadap wanita dikarenakan

		ditinggal ibunya dan tidak mendapat kasih sayang lali pernah di khianati oleh perempuan. Akhirnya konseli merasa takut menjalin hubungan dengan wanita kembali dan memilih berhubungan dengan sesama laki-laki.
3.	<p>Prognosa</p> <p>Pada langkah ini konselor menetapkan terapi yang sesuai untuk digunakan dalam menghadapi masalah konseli agar proses konseling berjalan lancar sehingga masalah konseli mampu diselesaikan dengan maksimal.</p>	<p>Pada langkah ini konselor memberikan bantuan atau terapi pada konseli dengan menggunakan teknik <i>Rational Emotive Behavior Therapy</i> (REBT) dan terapi dzikir. Tetapi sebelumnya konselor mengajak konseli untuk melakukan terapi taubatan nasuha untuk memohon maaf kepada Allah SWT atas perilakunya yang menyimpang. Karena kasus tersebut dari pemikiran yang tidak irrasional pada diri konseli sehingga menimbulkan perilaku yang salah yaitu sebagai seorang homoseksual. dan untuk lebih menyadarkan konseli dan</p>

		mendekatkan konseli kepada Allah konselor juga memberikan terapi dzikir.
4.	<p><i>Treatment/ Terapi</i></p> <p>Proses pemberian bantuan terhadap konseli berdasarkan prognosa. Adapun terapi yang digunakan adalah:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1.) Menggunakan pendekatan yang dapat memberi perubahan perilaku dan cara berfikir konseli, kemudian memperbaiki konseli untuk dapat mendidik dirinya sendiri.</li> <li>2.) Konselor lebih edukatif-direktif pada konseli yaitu dengan banyak memberikan cerita dan penjelasan.</li> <li>3.) Dengan gigih dan berulang-ulang dalam menekankan bahwa itu irasional itulah yang menyebabkan hambatan emosional pada konseli.</li> <li>4.) Memberikan pemahaman kepada</li> </ol>	<p>Dalam pendekatan Terapi Dzikir melalui <i>Rational Emotive Behavior Therapy (REBT)</i> , konselor menggunakan kelima teori tersebut:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1.) menggunakan pendekatan yang dapat memberi perubahan dan cara berfikir konseli. Dalam tahapan ini konselor mengungkapkan beberapa pendapatnya tentang sikap irrasional konseli, tujuan dari tahapan ini adalah merubah pemikiran irrasional konseli menjadi rasional</li> <li>2.) konselor lebih edukatif-direktif pada konseli yaitu dengan banyak memberikan penjelasan. Pada tahapan ini konselor menceritakan tentang cerita edukatif yang berhubungan dengan konseli. Hal ini bertujuan untuk membangkitkan</li> </ol>

<p>konseli tentang makna tiap dzikir yang diucapkan</p> <p>5.) Pelaksanaan terapi dzikir (istighfar, hauqalah, hasbalah)</p> <p>Selain itu, konselor juga memberikan motivasi kepada konseli untuk selalu tabah dan yakin bahwa setiap permasalahan yang dialami pasti ada solusinya.</p>	<p>semangat konseli untuk berubah menjadi lebih baik.</p> <p>3.) berulang-ulang dalam menekankan bahwa ide irrasional itu lah yang menyebabkan hambatan emosional pada konseli. Pada tahapan ini konselor membantu konseli merumuskan rencana-rencana yang akan dilakukan konseli dengan pemikiran rasional. Selain itu pada tahapan ini konseli menekankan bahwa pemikiran konseli yang irrasional menyebabkan hambatan untuk dirinya sendiri.</p> <p>4.) memberikan pemahaman kepada konseli tentang makna tiap dzikir yang diucapkan. Pada tahap ini konselor menjeaskan dzikir apa saja yang akan di ucapkan dan manfaat serta arti dari dzikir itu sendiri sangat menyentuh dan bisa mendekatkan konseli kepada Allah SWT.</p> <p>5.) pelaksanaan terapi dzikir (istighfar,</p>
---	--



		<p>hauqalah dan hasbalah) pada tahap ini konselor mulai menuntun konseli untuk melaksanakan terapi dzikir dan konselor juga mengajari pelen-pelan jika konseli masih belum lancar dalam mengucapkan dzikir.</p>
5.	<p>Evaluasi Mengetahui sejauh mana langkah terapi yang dilakukan dalam mencapai hasil</p>	<p>Melihat perubahan pada konseli setelah dilakukannya proses konseling dengan pendekatan Terapi Dzikir melalui teknik <i>Rational emotive Behavior Therapy</i> (REBT), konseli sudah menyadari kekeliruan cara berfikirnya dan mau merubah pola pikir dan perilaku yang menyimpang dan kurang irasional. Selain itu konseli juga memiliki kemauan untuk berhenti dari itu semua.</p>

**b. Analisis Hasil Akhir Terapi Dzikir Melalui Teknik REBT Terhadap Perilaku Seorang Homoseksual Di Kelurahan Jojoran Surabaya**

Untuk melihat hasil akhir dari proses konseling dengan pendekatan Terapi

Dzikir Melalui Teknik *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT) yang diberikan oleh konselor dalam mengatasi perilaku yang irrasional pada konseli, peneliti menggunakan analisis deskriptif komparatif yakni membandingkan sebelum dan sesudah pelaksanaan proses konseling dan dapat dilihat dari tabel berikut:

**Tabel 4.6**  
**Gejala yang nampak pada konseli sebelum konseling**

No	Perilaku Konseli	Sering	Jarang	Tidak Pernah
1.	Ada rasa benci terhadap ibu	✓		
2.	Rasa trauma terhadap perempuan	✓		
3.	Lebih tertarik pada laki-laki daripada perempuan	✓		
4.	Berkumpul dengan teman sesama homoseksual		✓	

**Tabel 4.7**  
**Gejala yang nampak pada konseli sesudah konseling**

No	Perilaku Konseli	Sering	Jarang	Tidak Pernah
----	------------------	--------	--------	--------------

1.	Ada rasa benci terhadap ibu			✓
2.	Rasa trauma terhadap perempuan			✓
3.	Lebih tertarik pada laki-laki daripada perempuan		✓	
4.	Berkumpul dengan teman sesama homoseksual		✓	

Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa setelah melakukan rangkaian terapi islam terdapat perubahan yang dirasakan konseli dalam menghadapi berbagai keadaan yang menimpanya. Dalam hal ini dapat dibuktikan dari keadaan konseli yang pada awalnya konseli berada dalam kondisi berfikir irrasional menjadi rasional dan perilaku menyimpang yang ia lakukan sudah ia sadari. Perubahan tabel diatas dibuat berdasarkan atas wawancara dan observasi kepada konseli, teman konseli, tetangga kos konseli. Penelitian ini dilakukan selama kurang lebih satu bulan. Meskipun dalam proses penelitian tidak membawa perubahan yang drastic, akan tetapi dapat membantu konseli untuk berfikir lebih rasional dan merubah perilaku yang sedang dia lakukan. Konseli yang pada awalnya benci kepada ibunya, trauma terhadap wanita, menyukai sesama jenis. Setelah diterapkannya terapi dzikir melalui teknik REBT, konseli merasa bahwa kini dia lebih berfikir rasional dan apa yang dilakukan itu salah,

meninggalkan perilaku menyimpang homoseksual yang sudah jelas-jelas dilarang oleh agama.

Adanya beberapa perubahan yang terjadi pada diri konseli, maka dapat diambil kesimpulan bahwa hasil dari terapi dzikir melalui teknik REBT (istighfar, hauqalah dan hasbalah) dapat membantu konseli untuk berfikir rasional dan merubah pola pikir serta perilaku menyimpang konseli.

## **2. Perspektif Islam**

Dalam perspektif islam memang sudah jelas melarang tindakan hubungan seksual sesama jenis. Dan kasus itu sendiri juga dialami oleh konseli. Dalam Al-Quran juga sudah tertera dengan jelas dalam surat Al-A'raf ayat 80-82. Sebagai seorang muslim kita berhak memberikan pengarahan mengenai dampak dari melakukan perilaku homoseksual karena perilaku tersebut dengan jelas sudah dilarang oleh agama. Oleh karena itu seorang konselor harus bisa membantu memberikan pengarahan kepada konseli agar dia bisa terlepas dari perilaku menyimpang tersebut.

Seperti konseli saya satu ini dia seorang homoseksual dan dia merasa bahwa dia ingin merubah perilaku yang menyimpang tersebut dan meninggalkannya karena dia menyadari bahwa apa yang dilakukan adalah perbuatan dosa dan dilarang oleh agama. Karena dilihat dari permasalahan konseli yang seperti itu, maka menurut perspektif islam maka konselor berniat untuk membantu melalui terapi taubatan

nasuha terlebih dahulu kemudian memberikan terapi dzikir.

**a. Analisis Proses Terapi Dzikir Melalui Teknik REBT Terhadap Perilaku Seorang Homoseksual Di Kelurahan Jojoran Surabaya.**

Dalam tahap proses pengarahan pemberian terapi taubatan nasuha dan terapi dzikir disini konselor melakukan pendekatan terlebih dahulu kepada konseli bagaimana perasaan selama melakukan perilaku menyimpang tersebut. Setelah konseli mengungkapkan apa yang ada dalam pikiran dan hatinya bahwa apa yang dia lakukan tersebut memang salah dan berdosa, maka mulailah konselor mengajak konseli untuk melakukan taubatan nasuha dan memohon maaf kepada Allah SWT. Disitu konseli mengucapkan kalimat permohonan maaf kepada Allah SWT terkait perilakunya yang salah sambil memohon maaf dan menangis.

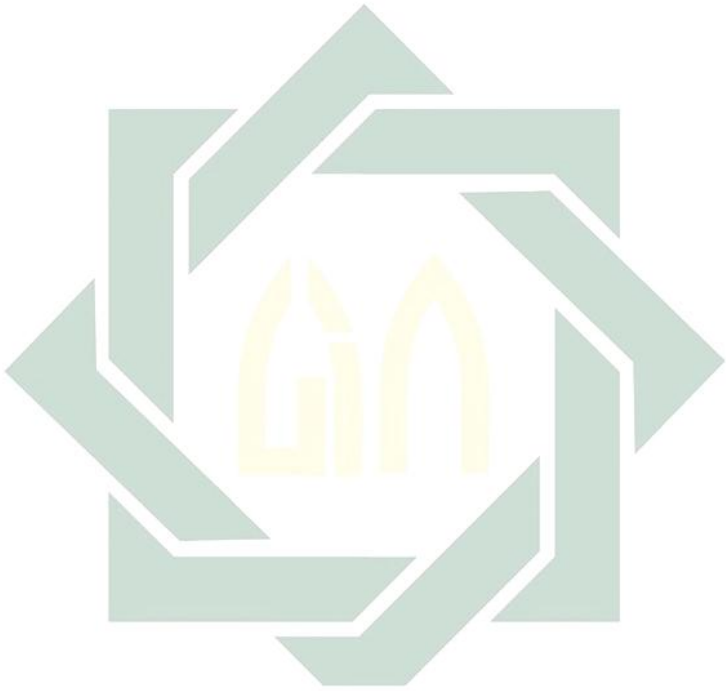
Setelah konseli melakukan arahan terapi taubatan nasuha yang diarahkan konselor selanjutnya konselor mengarahkan konseli untuk membaca ketiga kalimat dzikir yang telah diberikan oleh konselor yaitu kalimat *istighfar*, *hauqalah* dan *hasbalah* yang mana masing-masing dibaca tujuh kali. Setiap kali pertemuan konseli harus membaca dzikir tersebut

dan konselor juga melakukan perjanjian dengan konseli bahwa klimat dzikir itu harus dibaca saat konseli memiliki waktu senggang atau kapanpun harus dibaca agar selalu ingat terhadap Allah SWT.

**b. Analisis Hasil Terapi Dzikir Melalui Teknik REBT Terhadap Perilaku Seorang Homoseksual Di Kelurahan Jojoran Surabaya.**

Setelah konselor melakukan proses terapi taubatan nasuha dan terapi dzikir terhadap konseli, maka saatnya konselor melakukan analisis hasil dari terapi yang sudah diberikan. Setiap harinya konselor mengamati perilaku konseli apakah ada perubahan pada diri konseli atau tidak. Dan konselor sudah dapat menilai perubahan yang terjadi pada diri konseli setelah diberikan terapi islam adalah dari mulanya dia tidak pernah sholat sama sekali setelah diberi terapi menjadi sholat meskipun masih belum selalu tepat waktu dan lima waktu tapi setidaknya ada perubahan.

Kemudian konseli menjadi lebih menjauh dari perkumpulan teman-temannya yang tidak baik. Sekarang dia lebih memilih untuk langsung pulang jika selesai kerja. Dan dia juga sudah sering membaca dzikir yang diberikan oleh konselor.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan. Maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

- 1.) Proses pelaksanaan konseling Penerapan terapi dzikir melalui teknik REBT terhadap perilaku seorang homoseksual di kelurahan Jojoran Surabaya adalah dengan mengikuti langkah-langkah yang ada dalam proses konseling yakni identifikasi masalah, diagnosa, prognosa, dengan pendekatan *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT) dan terapi dzikir. Proses pemberian teknik REBT dan terapi dzikir diantaranya adalah dengan menggunakan pendekatan yang dapat memberi perubahan cara berfikir konseli terlebih dahulu, kemudian konselor memberikan penjelasan terkait pola pikir konseli yang kurang benar agar konseli semakin semangat untuk merubah dirinya, lalu memberikan pemahaman kepada konseli terkait hambatan emosional yang ada pada konseli. Setelah konseli menyadari bahwa pemikiran dia memang benar kurang rasional, maka saatnya konseli mengarahkan untuk melakukan terapi taubatan nasuha terlebih dahulu karena dia sudah menyadari bahwa apa yang dilakukan salah. Setelah itu baru konselor memberikan pengarahan dan pemahaman terapi dzikir dan setelah itu melakukan bacaan dzikir.



2.) Hasil akhir dari pelaksanaan konseling dengan *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT) dan terapi dzikir dalam menangani perilaku seorang homoseksual di kelurahan Jojoran Surabaya dikategorikan cukup berhasil meskipun tidak mengalami perubahan secara drastis. Hal ini dapat dilihat dari perubahan diri pada konseli, dan juga dilihat dari perubahan cara berfikir konseli yang perlahan-lahan menerima dirinya sebagai seorang laki-laki yang harusnya berpasangan dengan perempuan.

## **B. Saran Dan Rekomendasi**

Mengingat pentingnya bimbingan konseling dalam kehidupan, maka peneliti akan memberikan saran untuk kesempurnaan pada penelitian selanjutnya. Hal ini dikarenakan peneliti ini masih jauh dari kesempurnaan sebab adanya keterbatasan peneliti baik dari segi pemahaman, pemikiran maupun referensi.

1. Bagi konseli bahwa kita harus menjadi diri kita sendiri. Menerima kodrat kita sebagai wanita, dan tidak melanggar aturan yang ada di dalam al-Quran.
2. Bagi konselor apabila menghadapi kasus seperti penelitian ini, hendaknya diperlukan waktu yang lebih lama untuk mengadakan penelitian, tidak cukup waktu satu bulan untuk melakukan konseling, agar hasil yang didapat atau tingkat keberhasilan lebih efektif. Disamping itu, apabila menghadapi konseli jangan terlalu kaku/ serius, karena akan membuat suasana tegang.

3. Bagi pembaca pada umumnya penelitian ini diharapkan tidak hanya sekedar menjadi referensi untuk dibaca, akan tetapi dipahami dan mengambil pelajaran yang ada didalam penelitian ini.
4. Bagi peneliti selanjutnya apabila dalam penelitian ini ada banyak kekeliruan mohon kritik dan saran yang sifatnya membangun untuk penelitian yang selanjutnya.

### **C. Keterbatasan Penelitian**

Penelitian ini telah diusahakan dan dilaksanakan sesuai dengan prosedur ilmiah, namun demikian masih memiliki keterbatasan yaitu:

1. Keterbatasan waktu dan tempat, dimana konseli sangat susah untuk ditemui karena keterbatasan alat (komunikasi) dengan konselor.
2. Adanya keterbatasan pemahaman dalam membaca pada konseli sehingga konselor sedikit kesusahan dan harus memulai pembelajaran dari awal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah,2017, *Konseling dan Psikoterapi*, (Surabaya: Jaudar Press).
- Al-fatihah ,Ahmad Chodjim,2003,*Membela Matahari Dengan Surat Pembuka*, (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta).
- Al-Islam,1987, *Muamalah dan Akhlak*, (Jakarta: PT Rineka Cipta).
- Alwisol,2014, *Psikologi Kepribadian*, (Malang: UMM Press).
- Aman , Saifuddin,2014, *7 Kalimat Dzikir Bergaransi Keberuntungan*, (Banten: Ruhama, Cetakan ke-4).
- Amin, Samsul Munir,2008, *Energi Dzikir*, (Jakarta: Bumiaksara)
- Amin, Samsul Munir,2008, *Energi Dzikir*, (Jakarta: Bumi Aksara).
- Anggito,Albi,2018, Johan setiawan, *Metodeologi Penelitian Kualitatif*, (Sukabumi: CV Jejak).
- Anshori afif,2003, *Dzikir dan kedamaian jiwa*,(Yogyakarta: Pustaka Pelajar).
- Bastaman,Hanna Djumhana,2001, *Integrasi Psikologi dengan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar).
- Bisri ,Cik Hasan, 1998, *Penuntun Penyusunan Rencana Penelitian dan Penulisan Skripsi*, (Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu).
- Chaplin,C.P ,1993, *Kamus Lengkap Psikologi*, penerjemah Kartini Kartono, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, cetakan ke 2).
- Charlotte J.Patterson &Anthony R, D'Anggulie1995, *Lesbian Gay,and Bisexual Identities Over the Lifespan, : Psychological Perspective*, (New York: Oxford University Press).
- Chojim,Ahma2003, *Membuka Matahari Dengan Surat Pembuka*, (Jakarta: PT Serambi ilmu Semesta)

- CoreyGerald, 1998,*Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*, (Bandung:PT Eresco)
- Creswell John W,2015, *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset*, Terjemah oleh Ahmad Lintang Lazuardi, (Yogyakarta: pustaka pelajar)
- Dariyo Agoes,2004,*Psikologi Perkembangan Dewasa Muda*, (Jakarta: Gramedia,).
- Data administrasi dan Hasil Observasi di Kelurahan Jojoran Gubeng Surabaya.
- Departemen Agama RI, 1971, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Jakarta: Pelita)
- Departemen Agama RI, 1971,*Al-Quran dan Terjemahnya*, (Jakarta: Pelita ).
- Desmita,2013, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya).
- Ensiklopedia islam jilid 6, (Jakarta: PT Ichtar Van Houve), hal 332.
- Furchan ,Arif,1992, *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*, (Surabaya: Usaha Nasional)
- Gladding, Samuel T,2012, *Konseling Profesi Yang Menyeluru*, (Jakarta: Indeks).
- Gupte , Suraj, 2004, *Panduan Perawatan Anak*, (Pusataka Populer Obor: Jakarta).
- Hamam, Hasan bin Ahmad Hasan, 2010,*The Power of Istighfar, Menghapus dosa, Membuka Pintu Rezeki*, (Yogyakarta: Pustaka Marwa).
- Hasan , Abdillah F, 2014,*Mukjizat Energi Tawakkal*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo).
- Hunainah, 2011, *Teori Implementasi Model Konseling Sebaya*, (Bandung: Rizqi Press).
- Irawan ,Eka Nova,2015, *Buku Pintar Pemikiran Tokoh-Tokoh Psikologi Dari Klasik Sampai Modern* , (Yogayakrta: IRCiSoD).
- Johan Setiawan , Albi Anggito, 2018,*Metode Penelitian Kualitatif*, (Sukabumi:CV Jejak)

- Jones, Richard Nelson, 2001, *Teori Dan Praktik Konseling Dan Psikoterapi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar).
- Kartono Kartini, 1992, *Psikologi Wanita*, (Bandung: Mandar Maju).
- Kartono Kartini, 1989, *Psikologi Abnormal dan Abnormalitas Seksual*, (Bandung: CV Mandar Maju)
- Komalasar, Gantina, dkk, 2011, *Teori dan Teknik konseling*, (Jakarta: Indeks)
- Latipun, 2013, *Psikologi Konseling*, (Malang: UMM Press).
- M.M, dan W.S. Winkel, 2004, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, (Yogyakarta: Media Abadi)
- Mahmud, 2011, *Metode penelitian pendidikan*, (Bandung: CV Pustaka Setia)
- Mappiare, Andi, 2006, *Kamus Istilah Konseling & Terapi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada,)
- Mappire AT, Andi, 2010, *Pengantar Konseling dan Psikoterapi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada).
- Moleong Lexy, 2006, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, edisi revisi, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya)
- Munir samsul, 2008, *Energi Dzikir*, (Jakarta: Bumi Aksara).
- Nawawi, Ismail, 2008, *Risalah Dzikir & Doa*, Penerobos Tirai Ilahi, (Surabaya: Karya Agung Surabaya)
- Nazir Muh, 1988, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Graha Indonesia)
- Nia Nihaya, 2016, *"Rational Emotive Behavior Therapy (REBT) Dalam Menangani Perilaku Lesbian Pada Remaja Di Jeruk Lakarsantri Surabaya"*, (Skripsi, Program Pasca Sarjana, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya).
- Oetomo Dede, 2003, *Memberi Suara Pada Yang Bisa*, (Yogyakarta: Pustaka Marwa).
- Oetomo, Dede, 2003, *Memberi Suara Pada Yang Bisa*, (Yogyakarta: Pustaka Marwa).
- Pieter, Herry Zan, dkk, 2011, *Pengantar Psikopatologi Untuk Keperawatan*, (Jakarta: Kencana)

- Pieter, Herry Zan dkk, 2011, *Pengantar Psikopastologi Untuk Keperawatan*, (Jakarta: Kencana)
- Rachman, M. Fauzi, 2016, *Zikir-zikir utama Penenang Jiwa Ringan Lisan Berat di Timbangan Amal*, (Bandung: PT Mizan Pustaka).
- Rakhmat, Jalaludin, 2000, *Metode Penelitian Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosda Karya).
- Santoso Agus dkk, 2013, *Terapi Islam*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press).
- Shadily, Jehru M Echah Hasan, 1994, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama).
- Shihab, M. Quraish, 2002, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran*, Jakarta: Lentera Hati,
- Sholeh, Moh, 2005, *Tahajud Manfaat Praktis Ditinjau Dari Ilmu Kedokteran Terapi Religius*, 2005 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar).
- Silvianetri, 2018, "*Penerapan Konseling Rational Emotive Behavior Therapy (REBT) Dalam Mengurangi Tingkat Irrasional Belief Kaum Lesbian*", (Skripsi, Program Pasca Sarjana, IAIN Batu Sangkar Sumatera Barat Indonesia).
- Sinyo, 2014, *Anakku Bertanya Tentang LGBT*, (Jakarta: Kompas Gramedia)
- Soedamardji, Hartono Boy, 2012, *Psikologi Konseling*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup).
- Soetjningsih, 2007, *Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya*, (Jakarta: Agung Seto).
- Sugiono, 2015, *metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, Cetakan ke 22)
- Sukardi, Dewa Ketut, 1985, *Pengantar Teori Konseling*, (Jakarta: Ghalia Indonesia).
- Sukirno, Agus, 2015, *Keterampilan dan Teknik Konseling*, (Serang: A4).

- Triyani Handayani,2018, *Rational Emotive Behavior Therapy (REBT) Dalam Mengubah Pola Pikir Cinta Sesama Jenis (Homofilia)*, (Skripsi, Studi Bimbingan Konseling Islam, Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten).
- Wahab,1997, *Menjadi Kekasih Tuhan*, (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta)
- Wahyuni,Budhy, 2003, "*Homoseksualitas: Tinjauan Pelajar*)
- Wawancara Konselor dengan Konseli 21 November 2020.
- Wawancara Konselor dengan konseli 26 November 2020
- Wawancara Konselor dengan konseli pada 11 Desember 2020
- Wawancara konselor dengan konseli pada 26 November 2020.
- Wawancara konselor dengan konseli pada 28 November 2020
- Wawancara konselor dengan konseli pada tanggal 20 November 2020.
- Wawancara konselor dengan konseli pada tanggal 20 November 2020.
- Wawancara konselor dengan tetangga konseli 22 November 2020.
- Wawancara konselor dengan anggota senam konseli 23 November 2020
- Winkel W.S,2007, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Gramedia).

